SIKAP ABAI MUSLIM TERHADAP AL-QUR'AN
(Kajian Tematik)

TESIS
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh
Ahmad Fakhruddin
NIM. F1.52.14.171

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Ahmad Fakhruddin
NIM	: F1.52.14.171
Program	: Magister (S-2)
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Desember 2016

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
3D2E7AEF289324371
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ahmad Fakhruddin

PERSETUJUAN

Tesis Ahmad Fakhruddin ini telah disetujui

Pada tanggal 17 Desember 2016

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir, M.A.
NIP. 195008171981031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis **Ahmad Fakhruddin** ini telah diuji

Pada tanggal 5 Januari 2017

Tim Penguji:

1. Dr. Masruchan, M.Ag (Ketua Penguji) _____

2. Prof. Dr. Burhan Djamaluddin, M.A. (Penguji) _____

3. Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir, M.A. (Penguji) _____

Surabaya, 5 Januari 2017

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.
NIP. 195601031985031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Fakhruddin
NIM : F 15214171
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an & Tafsir
E-mail address : aladzif187@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Sikap Abai Muslim Terhadap Al-Qur'an
(Kajian Tematik)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Januari 2017

Penulis

(Ahmad Fakhruddin)

ABSTRAK

Judul : Sikap Abai Muslim Terhadap Al-Qur'an (Kajian Tematik)
Penulis : **Ahmad Fakhruddin** (F1.52.14.171)
Pembimbing : Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir, M.A.
Kata Kunci : Al-Qur'an, Berpaling, Mengabaikan, Muslim, Sikap

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak ada keraguan di dalamnya, diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, khususnya bagi mereka yang beriman dan bertakwa. Proses turunnya al-Qur'an tidak semudah yang dibayangkan, banyak kalangan masyarakat pada saat itu terutama orang-orang kafir, mereka tidak mengimani dan mendustakan al-Qur'an.

Kandungan al-Qur'an harus dimengerti dan dipahami, sebagaimana ulama-ulama terdahulu yang memahami kandungannya dengan baik. Tidak diragukan lagi bahwa kesuksesan yang dicapai generasi terdahulu disebabkan perhatian mereka yang besar terhadap al-Qur'an. Mereka haus akan berinteraksi dengan al-Qur'an, mulai dari membaca, merenungkan serta mengamalkannya. Namun dewasa ini, mayoritas umat Islam terkesan mengabaikannya. Mereka lalai akan kewajibannya sebagai muslim, yaitu membacanya, menghayati isi kandungannya, dan mengamalkannya.

Berangkat dari sinilah kemudian penulis tertarik untuk mengangkat tema sikap abai muslim terhadap al-Qur'an. Penelitian ini fokus menjawab tiga masalah; pertama, bagaimana karakteristik muslim yang mengabaikan al-Qur'an?; kedua, apa faktor pendorong muslim yang mengabaikan al-Qur'an?; dan ketiga, bagaimana sanksi bagi muslim yang mengabaikan al-Qur'an?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan eksploratif analitis. Jenis penelitian didasarkan pada penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan sumber data dari bahan-bahan primer maupun sekunder. Teknik pengumpulan bahan pada penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen, yaitu mengumpulkan bahan primer dan sekunder dari penelitian karya-karya ulama dan cendekiawan yang dipandang relevan, kemudian data-datanya diverifikasi dan diklasifikasikan untuk mendapatkan data yang objektif. Pendekatan yang dipilih dalam proses penelitian ini adalah pendekatan tematik.

Hasil penelitian ini adalah: 1. Karakteristik muslim yang mengabaikan al-Qur'an, yaitu tidak ada minat membaca al-Qur'an dan mempelajarinya, tidak tekun mendengarkannya, tidak berupaya mentadaburinya dan memahaminya, serta tidak mengamalkannya dan menjadikannya sebagai sumber hukum dalam kehidupan beragama. 2. Faktor pendorong muslim yang mengabaikan al-Qur'an, yaitu mata hatinya terkunci dan mencintai dunia secara berlebihan. 3. Bagi mereka yang mengabaikan al-Qur'an akan mendapatkan sanksi, baik sanksi di dunia, alam barzakh maupun di akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PEDOMAN TRANSLITERASI v

MOTTO viii

ABSTRAK ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 9

E. Kegunaan Penelitian 9

F. Kerangka Teoritik 10

G. Penelitian Terdahulu 12

H. Metode Penelitian 15

I. Sistematika Pembahasan 19

BAB II TINJAUAN UMUM TAFSIR TEMATIK 22

A. Pengertian dan Urgensi Tafsir Tematik 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian Metode Tematik 22

2. Sejarah Perkembangan Tafsir Tematik 27

3. Urgensi Tafsir Tematik 33

B. Bentuk Kajian Tafsir Tematik 36

C. Langkah-langkah Metode Tematik 41

D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tematik 43

BAB III TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG MENGABAIKAN AL-QUR'AN 47

A. Klasifikasi Ayat-ayat Mengabaikan Al-Qur'an dan Penafsirannya 47

B. Karakteristik Muslim yang Mengabaikan Al-Qur'an 65

C. Faktor Pendorong Muslim Mengabaikan Al-Qur'an 88

D. Sanksi bagi Muslim yang Mengabaikan Al-Qur'an 93

BAB IV REFLEKSI ABAI TERHADAP AL-QUR'AN 103

A. Sikap Umat Islam Saat Ini Terhadap Al-Qur'an 103

B. Abai Terhadap Al-Qur'an dan Realitas Kehidupan 114

BAB V PENUTUP 120

A. KESIMPULAN 120

B. SARAN 120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril yang berfungsi sebagai mukjizat dan petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya, serta membacanya dipandang ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat al-Nās yang diriwayatkan dengan jalan *mutawātir*.

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang orisinalitasnya bisa dipertanggungjawabkan. Hal ini patut dibanggakan, karena kitab-kitab suci agama lain telah terkontaminasi ulah tangan manusia. Semua kitab suci mereka telah mengalami perubahan berupa penambahan atau pengurangan di dalamnya. Di dalam sebuah hadis riwayat Imām al-Tirmidhy, keutamaan al-Qur'an telah digambarkan oleh *Amīr al-Mu'minīn* 'Aly bin Aby Ṭālib.

عَنْ الحَارِثِ الأَعْوَرِ، قَالَ: مَرَرْتُ فِي المَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ يَخُوضُونَ فِي الأَحَادِيثِ فَدَخَلْتُ عَلَى عَلِيٍّ، فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ المُؤْمِنِينَ، أَلَا تَرَى أَنَّ النَّاسَ قَدْ خَاضُوا فِي الأَحَادِيثِ، قَالَ: وَقَدْ فَعَلُوهَا؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: أَمَا إِنِّي قَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَلَا إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتْنَةٌ. فَقُلْتُ: مَا المَخْرَجُ مِنْهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ نَبَأُ مَا قَبْلَكُمْ وَخَبَرُ مَا بَعْدَكُمْ، وَحُكْمُ مَا بَيْنَكُمْ، وَهُوَ الفَصْلُ لَيْسَ بِالهَزْلِ، مَنْ تَرَكَهُ مِنْ جَبَّارٍ قَصَمَهُ اللَّهُ، وَمَنْ ابْتَغَى الهُدَى فِي غَيْرِهِ أَضَلَّهُ اللَّهُ، وَهُوَ حَبْلُ اللَّهِ المَتِينُ، وَهُوَ الذِّكْرُ الحَكِيمُ، وَهُوَ الصِّرَاطُ المُسْتَقِيمُ، هُوَ الَّذِي لَا تَزِيغُ بِهِ الأَهْوَاءُ، وَلَا تَلْتَبِسُ بِهِ الأَلْسِنَةُ، وَلَا يَشْبَعُ مِنْهُ العُلَمَاءُ، وَلَا يَخْلَقُ عَلَى كَثْرَةِ الرَّدِّ، وَلَا تَنْقَضِي عَجَائِبُهُ، هُوَ الَّذِي لَمْ تَنْتَهِ الجِنُّ إِذْ سَمِعَتْهُ حَتَّى قَالُوا: "إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ"، مَنْ قَالَ بِهِ صَدَقَ،

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَنْ عَمِلَ بِهِ أُجِرَ، وَمَنْ حَكَمَ بِهِ عَدَلَ، وَمَنْ دَعَا إِلَيْهِ هَدَى إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ خُذْهَا إِلَيْكَ يَا أَعْوَرُ.[1]

Dalam hadis *marfū'* tersebut Rasulullah saw. menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab Allah yang berisikan berita tentang umat masa lampau dan umat masa mendatang, di dalamnya terdapat hukum yang mengatur urusan-urusan manusia. Al-Qur'an adalah pemisah antara yang benar dan yang salah, serta bukanlah senda gurau. Barangsiapa yang meninggalkannya karena kesombongannya, maka Allah akan membinasakannya dan barangsiapa yang mencari petunjuk selain darinya, maka Allah akan menyesatkannya. Al-Qur'an adalah tali Allah yang sangat kuat, peringatannya penuh hikmah dan jalan yang sangat lurus. Al-Qur'an tidak diselewengkan oleh hawa nafsu, tidak bercampur dengan perkataan manusia dan para ulama tidak akan pernah bosan membaca dan mempelajarinya serta tidak menghadapi banyak bantahan. Keajaibannya tidak akan pernah habis dan sirna, inilah kiranya yang membuat bangsa jin tidak berhenti mendengarkannya, mereka seraya berkata:

إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ۝١ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ

> Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (al-Qur'an), (yang) memberi petunjuk kapada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya.[2] (QS. al-Jinn: 1-2)

Barangsiapa yang berkata berdasarkan al-Qur'an maka ia akan benar, barangsiapa yang mengamalkannya maka ia akan mendapat pahala, barangsiapa

---

[1] Muḥammad bin 'Isā al-Tirmidhy, *Sunan al-Tirmidhy*, Vol. 5 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmy, 1998), 22.

[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 572.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menghukumi sesuatu dengannya maka ia akan berbuat adil dan barangsiapa yang menyeru kepadanya maka ia akan diberi petunjuk ke jalan yang lurus.

Tujuan Allah menurunkan al-Qur'an kepada Rasulullah saw. adalah untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus,[3] sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mā'idah ayat 15-16:

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ كَثِيرٗا مِّمَّا كُنتُمۡ تُخۡفُونَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖۚ قَدۡ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٞ وَكِتَٰبٞ مُّبِينٞ ١٥ يَهۡدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِهِۦ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ١٦

Wahai ahli kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan.[4] Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus.[5] (QS. al-Mā'idah: 15-16)

Allah telah menyebut kitab suci yang diturunkan-Nya sebagai sumber nilai dan cahaya yang memukau hingga menampakkan segala sesuatunya dengan jelas. Sinar itulah yang kemudian menjadi petunjuk yang membedakan kebenaran dan kebatilan bagi manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Siapa pun yang mendapatkan cahaya ini, maka tersorotlah apa yang ada dalam hatinya dan

---

[3] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.t.: Maktabat al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawzī', 2000), 5.

[4] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 110. Cahaya maksudnya Nabi Muhammad saw. dan Kitab maksudnya al-Qur'an.

[5] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia pun bisa mendeteksi dirinya sendiri dengan jelas. Ia bisa melihat semua fakta yang ada pada dirinya secara reflek dan jelas, hingga akan terlintas sebuah pertanyaan dalam hatinya, mengapa selama ini ia tidak bisa melihat kenyataan ini dengan sedemikian jelasnya?.[6]

Al-Qur'an adalah sumber nilai kehidupan, karena kehidupan yang sejati adalah kehidupan yang berjalan sesuai petunjuk al-Qur'an. Sebaliknya, kehidupan yang tidak sesuai dengan petunjuk al-Qur'an bukanlah kehidupan sejati, meski dianggap sebagai kehidupan, sebagaimana firman Allah swt.:

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan.[7] (QS. al-An'ām: 122)

Al-Qur'an adalah ruh kehidupan bagi manusia, tanpa ruh ini manusia tidak akan bisa hidup dengan baik dan benar. Allah menyampaikan perintah-Nya melalui ruh (al-Qur'an) kepada hamba yang telah dipilih-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

---

[6] Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, Terj. Sari Narulita dan Miftahul jannah, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2006), 72. Lihat Aḥzamy Sāmi'ūn Jazūly, *Al-Ḥayāh fī al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. 1 (Riyadh: Dār al-Ṭuwayq, 1997), 156.

[7] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya…*, 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus.[8] (QS. al-Shūrā: 52)

Dewasa ini, terdapat fenomena bahwa sebagian besar umat Islam telah mengabaikan al-Qur'an (*hajr al-Qur'ān*). Kebanyakan mereka sibuk dengan perkara dunia sehingga mereka lalai membaca al-Qur'an, menghayatinya, serta mengamalkannya. Selama ini al-Qur'an hanya dibaca pada acara kematian atau pernikahan, al-Qur'an hanya sekedar dijadikan hiasan tanpa makna dan menjadi kitab usang berdebu di antara buku-buku di rumah. Umat sekarang ini banyak yang tidak mengacuhkan al-Qur'an layaknya apa yang pernah dilakukan oleh kaum musyrikin dulu.

Salah satu faktor yang menyebabkan mereka meninggalkan al-Qur'an adalah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Kemajuan teknologi membuat umat Islam terlena dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, sehingga mereka melupakan al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka. Keadaan umat saat ini tepat sekali digambarkan oleh ayat yang berisi aduan Rasulullah saw. kepada Allah swt. atas perilaku umatnya yang berpaling dari al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوۡمِى ٱتَّخَذُواْ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ مَهۡجُورٗا ﴿٣٠﴾

> Dan Rasul (Muhammad) berkata, "Ya Tuhan-ku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini diabaikan".[9] (QS. al-Furqān: 30)

---

[8] Ibid., 489.
[9] Ibid., 362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas menceritakan pengaduan Rasulullah saw. kepada Allah swt. tentang sikap dan perilaku kaum musyrikin Makkah terhadap al-Qur'an kala itu. Betapa kuat pertentangan kaumnya dan penolakan mereka terhadap al-Qur'an. Mereka menuduh Rasulullah saw. tukang sihir dan ayat-ayat yang dibacakan kepada mereka adalah mantra-mantranya. Mereka juga mengklaim Rasulullah sebagai ahli syair yang pandai merangkai kata demi kata sehingga menjadi indah dan enak didengar. Kendati ayat ini menceritakan tentang orang-orang musyrik yang tidak beriman kepada al-Qur'an, susunan ayat ini juga mengancam mereka yang berpaling darinya secara umum, baik yang tidak mengamalkannya maupun yang tidak mengambil adabnya.[10]

Muhammad al-Ghazāly dalam kitabnya *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān?* menjelaskan tentang kemunduran umat Islam disebabkan oleh pengabaian mereka terhadap al-Qur'an. Ketika lampu dinyalakan, seseorang tidak mampu melihat cahaya lampu tersebut karena matanya tertutup, maka yang bermasalah bukanlah lampunya tetapi mata orang tersebut yang tidak memanfaatkan cahaya lampu tersebut.[11] Allah swt. berfirman dalam surat al-Mā'idah ayat 15:

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ كَثِيرٗا مِّمَّا كُنتُمۡ تُخۡفُونَ
مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖۚ قَدۡ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٞ وَكِتَٰبٞ مُّبِينٞ
١٥

Wahai ahli kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah

[10] Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimy, *Maḥāsin al-Ta'wīl*, Vol. 7 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H.), 426.

[11] Muhammad al-Ghazāly, *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān?* (Kairo: Nahḍah Miṣr, 2005), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan.[12] (QS. al-Mā'idah: 15)

Oleh karena itu, seruan kembali ke al-Qur'an memang sangat relevan. Hubungan kaum Muslim dengan al-Qur'an dewasa ini menuntut pengamatan dan pengkajian mendalam. Kini perhatian mereka hanya tertuju pada pembacaan saja, seperti penyempurnaan *makhārij al-hurūf* (tempat keluar huruf) dan semacamnya yang biasa dipelajari dalam ilmu tajwid. Tentu saja perhatian pada bidang ini tidak salah. Sayangnya, itu ditempuh dengan mengabaikan sisi lain yang lebih penting dari pola hubungan dengan al-Qur'an, yaitu sisi pengkajian, pemahaman, penghayatan dan pengamalan.

Di era kontemporer ini, umat Islam mengalami kemunduran. Mereka cenderung meninggalkan al-Qur'an, atau setidaknya hanya memperlakukannya sebagai bahan bacaan ritual saja. Akibatnya al-Qur'an dan kaum muslimin terputus hubungannya dengan semesta ini. Padahal al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi umat manusia dan sebagai kitab yang mendorong perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan.[13]

Muhammad al-Ghazāly menegaskan bahwa dengan al-Qur'an-lah kaum muslimin pada generasi pertama dapat membangun peradaban yang mengungguli peradaban-peradaban besar yang bertengger di puncak dunia saat itu.[14]

---

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 110.
[13] Abdul Hayyie al-Kattani, "Al-Qur'an dan Tafsir", *Jurnal Kajian Islam Al-Qur'an dan Serangan Orientalis*, No. 1, Vol. 1 (Januari, 2005), 93.
[14] Ibid., 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali redaksi ayat yang berhubungan dengan mengabaikan al-Qur'an, baik dari kalangan non-muslim maupun kalangan muslim sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi kajian utama adalah ayat-ayat yang berhubungan dengan kaum muslimin yang mengabaikan al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, di antaranya adalah:

1. Sikap yang termasuk dalam kategori abai terhadap al-Qur'an. Hal ini menarik untuk dikaji karena umat manusia pada dasarnya memiliki karakterstik yang berbeda-beda dalam menyikapi al-Qur'an, terutama sikap mereka yang mengabaikan al-Qur'an.
2. Faktor-faktor pendorong kalangan non-muslim dan kalangan muslim yang abai terhadap al-Qur'an.
3. Sanksi atau hukuman bagi orang-orang yang abai terhadap al-Qur'an.
4. Tanggung jawab seorang muslim terhadap al-Qur'an. Hal ini perlu dikaji karena al-Qur'an memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia sejak diturunkan hingga hari Kiamat.

Dari identifikasi masalah di atas, maka penulis perlu untuk melakukan pembatasan pembahasan agar permasalahan lebih fokus, sistematis dan tidak melebar. Dalam penelitian ini penulis hanya fokus kepada kajian tematik sikap abai muslim terhadap al-Qur'an yang berisikan tentang karekteristik sikap dan faktor-faktor pendorong seorang muslim yang abai terhadap al-Qur'an serta sanksi bagi mereka yang mengabaikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik sikap orang muslim yang abai terhadap al-Qur'an?
2. Apa faktor-faktor pendorong orang muslim yang abai terhadap al-Qur'an?
3. Bagaimana sanksi bagi orang muslim yang abai terhadap al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik sikap orang muslim yang abai terhadap al-Qur'an.
2. Mengetahui faktor-faktor pendorong orang muslim yang abai terhadap al-Qur'an.
3. Mengetahui sanksi atau hukuman bagi orang muslim yang abai terhadap al-Qur'an.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dan manfaat dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam khazanah keilmuan serta memberikan kontribusi bagi pengembangan dalam memahami al-Qur'an khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat muslim, bagaimana seharusnya bersikap terhadap al-Qur'an khususnya memahami peringatan al-Qur'an kepada orang-orang yang mengabaikannya.

F. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian kerangka teori digunakan untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak di teliti. Selain itu kerangka teori juga digunakan untuk memperlihatkan kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.[15]

Untuk menafsirkan al-Qur'an diperlukan suatu metode penafsiran, yaitu suatu cara untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan hal-hal lain yang ada sangkut pautnya dengan masalah penafsiran tersebut. Metode yang merupakan gabungan alat perangkat sistem (strategi, pendekatan, teknik, dan cara pengembangan) di dalam fungsinya mempunyai kedudukan yang sangat penting di dalam upaya pencapaian maksud dan tujuan dari penafsiran itu sendiri.[16]

Dalam ilmu tafsir dikenal beberapa corak dan metode penafsiran al-Qur'an yang beragam. Keberagaman penafsiran al-Qur'an antara lain disebabkan oleh tingkat kecerdasan, daya nalar, lingkungan, kecenderungan golongan dan pribadi serta kapasitas ilmiah dari setiap penafsir ke penafsir lainnya.[17]

---

[15] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tasfir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2012), 20.
[16] M. Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 1.
[17] Ibid., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut ‘Abd al-Ḥayy al-Farmāwy hingga kini setidaknya terdapat empat metode utama dalam penafsiran al-Qur’an yaitu: metode *ijmāly* (global), metode *taḥlīly* (analitis), metode *muqārin* (perbandingan) dan metode *mawḍū‘iy* (tematik).[18] Teori al-Farmāwy inilah yang banyak diikuti peminat kajian tafsir di Indonesia seperti M. Quraish Shihab dan Nashruddin Baidan. Berbeda dengan teori al-Farmāwy, Abdul Djalal dan M. Ridlwan Nasir membagi metode tafsir menurut tinjauan dari sumber penafsiran, cara penjelasan, dan keluasan penjelasannya, serta yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan.[19]

Obyek penelitian yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah sikap muslim yang mengabaikan al-Qur’an. Untuk memahaminya penulis menggunakan pendekatan metode tematik. Ada beberapa prosedur yang harus ditempuh penafsir dalam menafsirkan al-Qur’an dengan menggunakan metode ini, antara lain diungkapkan oleh al-Farmāwy sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah atau tema yang akan dibahas.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dan berbicara tentang tema yang akan dibahas, baik surat *makkiyah* atau surat *madaniyyah*.
3. Menyusun urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*-nya jika hal itu dimungkinkan.

---

[18] ‘Abd al-Ḥayy al-Farmāwy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū‘iy* (Kairo: Dār al-Ṭibā‘ah wa al-Nashr al-Islāmiyyah, 2005), 19.

[19] M. Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin…*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menjelaskan *munāsabah* (relevansi) antara ayat-ayat tersebut di dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka pembahasan secara tepat, sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis-hadis Rasulullah saw. yang memiliki relevansi dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari kesuluruhan ayat-ayat tersebut secara tematik dan komprehensif dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa, atau mengkompromikan antara yang *'ām* (umum) dan yang *khāṣ* (khusus), antara yang *muṭlaq* (mutlak) dan yang *muqayyad* (terikat), yang global dengan terperinci, yang *nāsikh* dan *mansūkh*, sehingga semuanya bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.[20]

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap beberapa literatur, baik berupa buku maupun karya ilmiah, ternyata tidak ada penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji sikap muslim yang mengabaikan al-Qur'an. Penulis menemukan beberapa literatur yang membahas tentang sikap manusia terhadap al-Qur'an, di antaranya adalah:

[20] 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr*…, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Karya Muhammad al-Ghazāly berupa buku yang berjudul *"Kayfa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān?"*.[21] Buku ini secara keseluruhan menyeru manusia untuk kembali kepada al-Qur'an dan mengajak manusia untuk memperbaiki bagaimana hubungan manusia dengan al-Qur'an. Muhammad al-Ghazāly berbicara panjang lebar tentang buruknya perlakuan umat terhadap al-Qur'an, padahal al-Qur'an adalah pedoman hidup setiap muslim.[22]
2. Karya Yūsuf al-Qarḍāwy berupa buku yang berjudul *"Kayfa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-'Aẓīm"*. Buku ini terbagi menjadi empat bab pokok, yang berisi tentang karakteristik dan tujuan utama al-Qur'an. Kemudian mengupas tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan al-Qur'an, baik dalam menghafal, membaca dan mendengarkannya, maupun memahami dan menafsirkannya, serta berinteraksi dengan al-Qur'an dengan mengikuti, mengamalkan, berhukum dengannya dan mendakwahkan isinya. Secara umum kitab ini menjelaskan bagaimana sikap manusia berinteraksi dengan al-Qur'an.[23]

Sementara itu karya ilmiah yang berbentuk skripsi, tesis ataupun disertasi sepanjang penelusuran penulis belum ditemukan kajian khusus tentang sikap

---

[21] Menurut Yūsuf al-Qarḍāwy, buku ini merupakan hasil wawancara antara 'Umar 'Ubayd Ḥasanah dengan Muhammad al-Ghazāly. Saat beliau berada di Doha-Qatar, ustadz Ḥasanah melontarkan pertanyaan yang cukup panjang lebar, lalu dijawab oleh syekh al-Ghazāly dengan uraian yang rinci. Namun, buku ini hanya fokus pada masalah-masalah yang ditanyakan dan jawaban-jawaban yang diberikan tentunya sesuai dengan pertanyaan yang dilontarkan, sehingga tampak tidak runtut dalam penulisannya serta tidak mencakup topik yang seharusnya dalam masalah berinteraksi dengan al-Qur'an. Lihat Yusuf Qardhawi, Berinteraksi dengan Al-Qur'an, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 246. 13-14.

[22] Muhammad al-Ghazāly, *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān?…*

[23] Yūsuf al-Qarḍāwy, *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim yang mengabaikan al-Qur'an dengan pendekatan tematik. namun ada beberapa karya yang ditemukan oleh penulis, di antaranya adalah:

3. Karya Saiful Anwar berupa skripsi yang berjudul "Sikap Pemeluk Agama dan Kaum Kafir Makkah Terhadap Al-Qur'an (Telaah atas QS. 2:89-91, 5:83, dan 15:6)". Skripsi ini hanya fokus membahas sikap non-muslim terhadap al-Qur'an, baik pemeluk agama maupun kaum kafir Makkah. Yang dimaksud pemeluk agama di sini hanya terbatas pemeluk agama Yahudi dan pemeluk agama Nasrani saja, dan pemeluk agama di sini tidak sampai pada masa sekarang. Sedangkan sikap muslim terhadap al-Qur'an, menurut Saiful Anwar secara otomatis mereka memperlakukannya dengan baik dan terpuji.[24]
4. Karya 'Umar bin 'Abd al-Ḥayy berupa tesis yang berjudul *"Al-Hajr fī al-Qur'ān al-Karīm"*. Tesis ini membahas tentang term *hajr* dalam al-Qur'an, yang berisi tentang hakikat *hajr* dan jenis-jenisnya, *hajr* yang sesuai syariat, dan *hajr* yang dilarang oleh syariat.[25] Secara garis besar tesis ini menjelaskan apa saja *hajr* yang sesuai syariat, dan *hajr* yang dilarang oleh syariat.

Beberapa karya di atas mempertegas bahwa belum ada yang membahas secara spesifik tentang sikap muslim yang mengabaikan al-Qur'an dengan pendekatan tematik. Dengan demikian penelitian ini bukanlah pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

---

[24] Saiful Anwar, "Sikap Pemeluk Agama dan Kaum Kafir Makkah Terhadap Al-Qur'an (Telaah atas QS. 2:89-91, 5:83, dan 15:6)" (Skripsi--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010).

[25] 'Umar bin 'Abd al-Ḥayy, "Al-Hajr fī al-Qur'ān al-Karīm" (Tesis--Universitas Islam, Giza, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang berlandaskan inkuiri naturalistik, perspektif ke dalam dan interpretatif. Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan dari diri penulis terkait persoalan yang sedang diteliti. Perspektif ke dalam adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum. Interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan untuk mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat atau pernyataan.[26]

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencoccokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu suatu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya, dengan teknik studi pustaka atau studi dokumen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan eksploratif analitis, yaitu mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan sikap muslim yang mengabaikan al-Qur'an, kemudian menganalisa ayat-ayat tersebut

[26] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan literatur yang ditulis oleh para ulama terdahulu yang dimungkinkan mempunyai relevansi yang dapat mendukung penelitian ini.

3. Pendekatan

Karena obyek penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an tentang sikap muslim yang mengabaikan al-Qur'an, maka pendekatan yang dipilih di dalam proses penelitian ini adalah pendekatan tematik, karena menurut hemat penulis, metode inilah yang paling tepat digunakan mengkaji konsep-konsep al-Qur'an tentang suatu masalah secara komprehensif dan berusaha menemukan jawaban al-Qur'an tentang suatu tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat yang relevan dengan tema yang dimaksud.

Secara umum yang dimaksud dengan metode tematik adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbāb al-nuzūl*, kosakata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argument itu berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.[27]

4. Sumber Bahan

a. Sumber Bahan Primer

Data yang berkaitan langsung dengan tema tesis dikumpulkan oleh penulis dari sumber utama penelitian ini, yaitu al-Qur'an sebagai

[27] Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber primernya, karena yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap muslim yang mengabaikan al-Qur'an.

b. Sumber Bahan Sekunder

Sumber bahan sekunder secara tidak langsung merupakan referensi yang berkaitan dengan tema penelitian, namun referensi tersebut berfungsi untuk mendukung dan memperkuat data dalam penelitian.

Sumber-sumber bahan sekunder yang penulis gunakan di antaranya adalah beberapa kitab tafsir, seperti *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kathīr, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr al-Ṭabary, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya Muḥammad al-Qurṭuby dan kitab-kitab tafsir yang lainnya. Selain kitab tafsir penulis juga menggunakan beberapa kitab hadis sebagai sumber sekunder, di antaranya adalah *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry* karya Imām Bukhāry dan *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imām Muslim.

Untuk mempermudah melacak dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas, penulis menggunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāẓ al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqy. Untuk mengetahui historisitas turunnya ayat penulis menggunakan kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya Abū al-Ḥasan al-Wāḥidy dan kitab *Asbāb al-Nuzūl al-Musammā Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭy. Juga didukung dengan beberapa literatur lain yang relevan dengan pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Pengumpulan Bahan

Teknik pengumpulan bahan pada penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen, yaitu mencari dan mengumpulkan bahan primer dan sekunder dari penelitian kitab-kitab ulama atau karya-karya cendekiawan yang bisa dijadikan literatur, serta dipandang relevan untuk menunjang penelitian ini. Dengan cara mencatat data-data tertentu yang dianggap penting dari beberapa literatur, kemudian melakukan verifikasi dan mengklasifikasi data-data tersebut sesuai dengan sistematika pembahasan yang ada.

Terdapat dua bentuk metode penafsiran tematik, yang keduanya bertujuan menyingkap hukum-hukum, hubungan, dan keselarasan dalam al-Qur'an. Kedua macam penafsiran tematik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mengkaji satu surat secara keseluruhan, yang di dalamnya dijelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, serta dijelaskan korelasi antara satu bagian surat dan bagian lain, sehingga surat itu tampak dalam bentuk yang betul-betul utuh dan cermat.
b. Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema yang sama, ayat-ayat tersebut diletakkan pada satu tema, selajutnya ditafsirkan dengan metode tematik.[28]

Dalam penelitian ini, bentuk metode penafsiran tematik yang penulis gunakan adalah bentuk yang kedua. Teknik pengumpulan bahan yang digunakan untuk memahami sikap abai muslim terhadap al-Qur'an yaitu dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan sikap abai muslim

[28] 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr*…, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap al-Qur'an dengan menggunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāẓ al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqy, kemudian untuk mengetahui historisitas turunnya ayat penulis mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki *sabab al-nuzūl* dengan menggunakan kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya Abū al-Ḥasan al-Wāḥidy dan kitab *Asbāb al-Nuzūl al-Musammā Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭy.

6. Metode Analisis Data

Tujuan utama mengadakan analisis data adalah melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat. Di sini dibutuhkan kejelian dan ketelitian dalam membaca data.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, baik dari sumber bahan primer maupun sumber bahan sekunder, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode ini digunakan untuk memaparkan data-data yang diperoleh dari literatur-literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, kemudian diadakan analisis dan menafsirkan data tersebut secara apa adanya.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan tesis ini dibuat untuk mempermudah penyusunan penelitian, agar rangkaian pembahasan yang termuat dalam tesis tersusun secara sistematis antara satu bab dengan bab yang lain. Untuk itulah penulis mengungkapkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah yang menjadi ungkapan awal mengapa penulis mengangkat judul ini. langkah berikutnya menentukan rumusan masalah yang berisi pertanyaan pertanyaan tentang masalah yang akan diteliti didasarkan atas identifikasi dan batasan masalah. Selanjutnya adalah tujuan dan kegunaan penelitian yang lebih menekankan pada pengungkapan penulis untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan serta nilai dan manfaat yang dapat diambil dari penelitian tersebut, kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu sebagai acuan untuk membedakan penelitian ini dengan penelitaian yang serupa. Selanjutnya dijelaskan metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian. Bab ini diakhiri sistematika pembahasan yang mengungkapkan alur logis penulisan agar dapat diketahui logika penyusunan secara jelas.

Bab kedua, membahas tinjauan umum tafsir tematik, yang meliputi pengertian dan urgensi tafsir tematik, bentuk kajian tafsir tematik, langkah-langkah tafsir tematik serta kelebihan dan kekurangan tafsir tematik.

Bab ketiga, membahas tentang penafsiran ayat-ayat tentang abai terhadap al-Qur'an, yang meliputi klasifikasi ayat-ayat mengabaikan al-Qur'an dan penafsirannya, karakteristik muslim yang mengabaikan al-Qur'an, faktor-faktor pendorong muslim mengabaikan al-Qur'an, dan sanksi buruk bagi muslim yang mengabaikan al-Qur'an, baik sanksi di dunia maupun sanksi di akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat, membahas tentang refleksi abai terhadap al-Qur'an, yang meliputi sikap umat Islam saat ini terhadap al-Qur'an serta abai terhadap al-Qur'an dan realitas kehidupan.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yaitu penutup yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan dalam penelitian dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM TAFSIR TEMATIK

A. Pengertian dan Urgensi Tafsir Tematik

1. Pengertian Metode Tematik

Kata "*metode*" dalam bahasa Indonesia diadopsi dari bahasa Yunani "*methodos*", yang berarti cara atau jalan.[1] Dalam bahasa Inggris kata ini sering disebut dengan "*method*" yang berarti *procedure* (cara),[2] dan dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan istilah *manhaj* yang berarti *ṭarīqah* (cara atau jalan).[3] Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti "cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) atau cara kerja yang teratur dan bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan".[4]

Pengertian metode yang umum itu dapat digunakan pada berbagai objek, baik yang berhubungan dengan pemikiran atau penalaran akal, maupun menyangkut pekerjaan fisik. Dengan demikian metode merupakan salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini, maka studi tafsir al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman

---

[1] Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah", dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, ed. Koentjaraningrat (Jakarta: Gramedia, 1977), 16.

[2] Angus Stevenson, *Oxford Dictionary of English* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 1114.

[3] Muḥammad bin Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Vol. 2 (Beirut: Dār Ṣādir, t.th.), 383.

[4] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1022.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw.[5]

Kata "tafsir" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu *tafsīr.* Secara etimologi adalah الإظهار (penjelasan) dan الكشف (penyingkapan), asalnya dari lafal التفسرة (sebutan bagi sedikit air yang digunakan oleh para dokter untuk mendiagnosa penyakit pasien). Seperti halnya seorang dokter - yang dengan sedikit air - mendiagnosa penyakit pasien, maka dengan tafsir seorang penafsir mampu mengungkap isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya.[6]

Dalam *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, kata tafsir adalah الإبانة (penjelasan) atau كشف الْمُغَطى (menyingkap yang tertutup). [7] Sedangkan dalam *Lisān al-'Arab*, tafsir adalah البيان (keterangan).[8] Kata "tafsir" juga berasal dari سَفَرَ bermakna الكشف (penyingkapan). Menurut Al-Rāghib al-Aṣfihāny dalam kitabnya *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, kata الفَسْر dan السَّفَر adalah dua kata yang berdekatan maknanya dan lafalnya, akan tetapi lafal *al-fasru* menjelaskan makna yang abstrak, sedangkan lafal *al-safru* menampakkan sesuatu kepada penglihatan mata. [9]

---

5 Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 2.

6 'Abd al-Fattāh 'Abd al-Ghany al-'Iwāry, *Rawḍatu al-Ṭālibīn fī Manāhij al-Mufassirīn,* Vol 1 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 2006), 7.

7 Al-Fayrūzābādy, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Muassasat al-Risālah, 2005), 456.

8 Muḥammad bin Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Vol. 5…, 55.

9 Al-Rāghib al-Aṣfihāny, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1412 H.), 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian tafsir secara etimologis adalah penjelasan, penyingkapan atau keterangan, sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Furqān ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.[10] (QS. al-Furqān: 33)

Pengertian tafsir secara terminologi, para ulama' mendefinisikannya dengan redaksi yang berbeda-beda, namun dilihat dari makna dan tujuannya memiliki pengertian yang sama. Menurut Abū Ḥayyān dalam kitabnya *Al-Baḥr al-Muḥīṭ* menjelaskan, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan lafal-lafal al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik perkata maupun rangkaian kata dan membahas tentang makna-maknanya yang terkandung di dalamnya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya. [11]

Imām al-Zarkashy mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang turunnya ayat, surat, kisah-kisahnya, dan isyarat-isyarat yang terdapat di dalamnya, urutan makki dan madani, *muḥkam* dan *mutashābih*, *nāsikh* (pengganti) dan *mansūkh* (yang diganti), *'ām* (umum) dan *khās* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terbatas), *mujmal* (global) dan *mufassar* (ditafsirkan).[12] Pengertian tafsir menurut Imām al-Suyūṭy dalam kitabnya *Itmām al-Dirāyah li Qurrā'i al-Niqāyah* adalah ilmu yang membahas keadaan

---

[10] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 363.
[11] Abū Ḥayyān, *Al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H.), 26.
[12] Badr al-Dīn Muḥammad al-Zarkashy, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Vol. 2 (t.t.: Dār al-Turāth al-'Araby, t.th.), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an dari segi turunnya, sanadnya, penyampaiannya, lafal-lafalnya, serta makna-maknanya.[13] Menurut Imām al-Zarqāny, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi petunjuknya terhadap maksud yang dikehendaki oleh Allah swt. sesuai dengan kemampuan manusia.[14]

Sedangkan tematik atau *mawḍū'iy* berasal dari kata موضوع yang merupakan *isim maf'ūl* dari وَضَعَ berarti meletakkan sesuatu pada suatu tempat, baik bermakna menurunkan atau bermakna menaruh dan menetapkan pada suatu tempat.[15]

Secara terminologis para ulama mendefinisikan kata *mawḍū'* dengan istilah yang berbeda-beda sesuai dengan keahliannya. Menurut ahli hadis *mawḍū'* adalah perkataan yang dibuat-buat dan termasuk kebohongan terhadap Rasulullah saw. baik secara sengaja maupun tidak, dan ini adalah batil.[16] Menurut ahli tafsir, *mawḍū'* adalah suatu masalah yang memiliki banyak cara dan tempat di dalam al-Qur'an. Ia memiliki satu arah yang menggabungkannya melalui satu makna atau satu tujuan.[17]

Para pakar tafsir mendefinisikan tafsir tematik dengan berbagai macam redaksi, yang pada prinsipnya bermuara pada makna yang sama. Menurut al-Farmāwy, tafsir tematik adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membahas satu

---

[13] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭy, *Itmām al-Dirāyah li Qurrā'i al-Niqāyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), 20.

[14] Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm al-Zarqāny, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 2 (Kairo: Maṭba'ah 'Isā al-Bāby al-Ḥalaby, t.th.), 3.

[15] Musṭafā Muslim, *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mawḍū'iy* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2005), 15.

[16] 'Abd al-Sattār Fatḥullah Sa'īd, *Al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mawḍū'iy* (Kairo: Dār al-Tawzī' wa al-Nashr al-Islāmiyyah, 1991), 20.

[17] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

topik masalah dan manyusunnya berdasarkan kronologis dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut, selanjutnya diberi penjelasan, ulasan serta mengambil kesimpulan.[18]

Musṭafā Muslim mendefinisikan bahwa tafsir tematik yaitu ilmu yang mempelajari tentang persoalan-persoalan yang sesuai dengan maksud al-Qur'an melalui satu surat atau beberapa surat.[19] Sedangkan menurut 'Abd al-Sattār Sa'īd dalam kitabnya *Al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mawḍū'iy,* tafsir tematik adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya kemudian melakukan analisis terhadap isi kandungannya dengan cara-cara tertentu berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan unsur-unsurnya kemudian menghubungkan antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.[20]

Menurut al-Farmāwy bahwa dalam membahas suatu tema, diharuskan untuk mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut tema tersebut. Namun demikian, jika hal tersebut sulit untuk dilakukan, maka dipandang memadai yaitu dengan menyeleksi ayat-ayat yang mewakili (representatif).[21]

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa sentral dari metode tafsir tematik adalah upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an

---

[18] 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'iy* (Kairo: Dār al-Ṭibā'ah wa al-Nashr al-Islāmiyyah, 2005), 43.
[19] Musṭafā Muslim, *Mabāhith fī al-Tafsīr*…, 16.
[20] 'Abd al-Sattār Fatḥullah Sa'īd, *Al-Madkhal ilā al-Tafsīr*…, 20.
[21] 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr*…, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai satu tema tertentu, yaitu dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat, sebab turunnya, korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain dan hal-hal lain yang dapat membantu memahami ayat, lalu menganalisisnya secara cermat dan menyeluruh.

2. **Sejarah Perkembangan Tafsir Tematik**

Dasar-dasar tafsir tematik sebenarnya telah dikenal sejak masa Rasulullah saw. tepatnya pada tahun 14 H. ketika beliau menafsirkan ayat dengan ayat, yang kemudian dikenal dengan *tafsīr bi al-ma'thūr*. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh al-Farmāwy bahwa Pada dasarnya penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an menjadi cikal bakal atau bibit dari tafsir tematik dalam bentuk awal.[22]

Musṭafā Muslim dalam kitabnya *Mabāḥith fī al-Tafsīr al-Mawḍū'iy* memberikan contoh penafsiran secara tematik yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ، شَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ، فَقَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَأَيُّنَا لاَ يَظْلِمُ نَفْسَهُ؟ قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكُ، أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ: إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ.[٢٣]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ūd ra. yang mengatakan: "ketika ayat ini diturunkan "Orang-orang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman", maka hal tersebut terasa berat bagi kaum muslimin (para sahabat). Lalu mereka

---

[22] Ibid., 42.

[23] Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhāry, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*, Vol. 4 (Kairo: Dār al-Sha'b, 1987), 198. Lihat Muslim bin al-Hajjāj al-Naysābūry, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Jayl, t.th.), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kita yang tidak pernah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri? Nabi saw. menjawab: "Sesungguhnya hal itu bukan seperti apa yang kalian maksudkan. Sesungguhnya yang dimaksud dengan zalim adalah syirik. Tidakkah kalian mendengar apa yang telah dikatakan oleh Luqmān ketika menasehati anaknya "Sesungguhnya syirik (mempersekutukan Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (HR. al-Bukhāry dan Muslim)

Hadis di atas menunjukan isyarat Rasulullah saw. bahwa satu lafal di dalam al-Qur'an bisa memiliki makna yang bermacam-macam, karena seluruh ayat-ayat al-Qur'an memberikan kita kemudahan dalam menentukan makna yang dimaksud di setiap tingkatan, sebagaimana makna الظلم pada hadis tersebut bermakna syirik.

Di dalam komentarnya tentang riwayat ini, Dr. 'Aly Khalīl menegaskan bahwa, "Dengan penafsiran yang cerdas ini, Rasulullah saw. memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa menghimpun sejumlah ayat *mutashābihāt* itu dapat memperjelas pokok permasalahan dan menghilangkan keraguan".[24]

Setelah meluasnya wilayah kaum muslimin, muncullah berbagai persoalan hukum di tengah masyarakat. Persoalan hukum pada periode ini sudah semakin kompleks dengan semakin banyaknya pemeluk Islam dari berbagai etnis dengan budaya. Dari situasi dan kondisi inilah para ulama memberikan jawaban atas hukum dalam persoalan-persoalan baru tersebut. Dalam menyelesaikan persoalan-persoalan baru tersebut, pertama kali yang dilakukan para ulama adalah merujuk kepada al-Qur'an, dengan cara

[24] 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr*…, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa, membandingkannya, kemudian mengeluarkan hukumnya.[25]

Para ulama telah meletakkan kaidah-kaidah dasar dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan hadis, menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan sahabat dan *tābi'īn*. Oleh karena itu, untuk mengetahui penafsiran suatu ayat, maka seorang penafsir terlebih dahulu merujuk kepada al-Qur'an itu sendiri. Dalam hal ini ada beberapa cara, yaitu adakalanya di satu tempat disebutkan secara *mujmal* (global) di tempat lain disebutkan secara rinci dan adakalanya pada surat tertentu bermakna mutlak, namun pada surat lain bermakna *muqayyad* (dibatasi).

Ibn Taymiyyah berkata: "Jika ada orang yang bertanya, apakah metode terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an? Maka jawabannya adalah metode terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Jika di satu tempat disebutkan secara *mujmal* (global) maka di tempat lain dijelaskan secara rinci dan jika di satu tempat disebutkan secara ringkas maka di tempat lain diuraikan",[26] sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Naḥl ayat 118:

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُواْ حَرَّمۡنَا مَا قَصَصۡنَا عَلَيۡكَ مِن قَبۡلُۖ

Dan terhadap orang-orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu (Muhammad).[27] (QS. al-Naḥl: 118)

---

[25] 'Abd al-Sattār Fatḥullah Sa'īd, *Al-Madkhal ilā al-Tafsīr*…, 30.

[26] Taqiy al-Dīn Aḥmad bin Taymiyyah, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* (Beirut: Dār Maktabat al-Ḥayāh, 1980), 39.

[27] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya apa yang telah diharamkan untuk orang-orang Yahudi telah diceritakan oleh Allah kepada Nabi-Nya. Ayat di atas dijelaskan oleh Allah secara rinci dalam surat al-An‘ām ayat 146:

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُواْ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ ۖ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ وَٱلْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ أَوِ ٱلْحَوَايَآ أَوْ مَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۚ ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِبَغْيِهِمْ ۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿١٤٦﴾

Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua (hewan) yang berkuku,[28] dan Kami haramkan kepada mereka lemak sapi dan domba, kecuali yang melekat di punggungnya, atau yang dalam isi perutnya atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya. Dan Sungguh Kami Maha benar.[29] (QS. al-An‘ām: 146)

Para pakar fikih telah menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan satu tema di dalam kitab-kitab fikihnya. Mereka mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan wudhu, tayamum dalam "*Kitāb al-Ṭahārah*" atau ayat-ayat yang berhubungan dengan sholat, seperti berdirinya, ruku'nya, sujudnya, bacaannya dalam bab "*Kitāb al-Ṣalāh*". Kemudian mereka menetapkan hukum-hukumnya dengan ayat-ayat tersebut. Semua itu merupakan langkah awal tafsir tematik.

Dalam satu waktu, kajian tematik ini mengambil pendekatan lain, yaitu pendekatan bahasa (linguistik), dengan cara meneliti lafal-lafal al-Qur'an dan mencoba memahami petunjuk-petunjuknya yang berbeda. Berikut kitab-kitab tafsir tematik dengan pendekatan bahasa antara lain:

---

[28] Ibid. Yang dimaksud dengan hewan berkuku di sini ialah hewan-hewan yang jari-jarinya tidak terpisah antara satu dengan yang lain, seperti: unta, itik, angsa dan lain-lain. sebagian mufassir mengartikan dengan hewan yang berkuku satu seperti kuda, keledai dan lain-lain.

[29] Ibid., 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Al-Mufradāt fī al-Qur'ān* karya Al-Rāghib al-Aṣfihāny (w. 502 H.).
2. *Nuzhat al-A'yun al-Nawāḍir fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Naẓā'ir* karya Ibn Jawzy (w. 597 H.).
3. *Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Naẓā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Al-Dāmighāny (w. 478 H.).
4. *Baṣā'ir Dhawī al-Tamyīz fī Laṭā'if al-Kitāb al-'Aziz* karya Al-Fayrūzābādy (w. 817 H.).
5. *Kashf al-Sarā'ir fī Ma'nā al-Wujūh wa al-_Ashbāh wa al-Naẓā'ir* karya Ibn al-'Imād (w. 887 H.).[30]

Kebanyakan karya-karya di atas membahas tentang kata-kata asing yang petunjuk-petunjuknya tergantung pada penggunaan. Di samping kajian tafsir dengan pendekatan ini, juga terdapat kajian-kajian tafsir yang tidak dibatasi pada aspek-aspek linguistik saja. Namun, kajian tafsir yang menghimpun beberapa ayat kemudian menggabungkan antara ayat yang satu dengan yang lain. Di antara kitab-kitab yang mendekati metode tafsir tematik sebagai berikut:

1. *Majāz al-Qur'ān* karya Abū 'Ubaydah Ma'mar bin al-Muthannā (w. 209 H.).
2. *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh min al-Qur'ān* karya Abū Ja'far al-Nuḥās (w. 337 H.).
3. *Aḥkām al-Qur'ān* karya Abū Bakar al-Jaṣāṣ al-Ḥanafy (w. 370 H.).
4. *Asbāb al-Nuzūl* karya Abū al-Ḥasan al-Wāḥidy (w. 468 H.).[31]

---

[30] Musṭafā Muslim, *Mabāhith fī al-Tafsīr…*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Amthāl al-Qur'ān* karya al-Māwardy (w. 450 H.).
6. *Aḥkām al-Qur'ān* karya Ibn al-'Araby al-Māliky (w. 543 H.).
7. *Majāz al-Qur'ān* karya al-'Izz bin 'Abd al-Salām (w. 660 H.).
8. *Aqsām al-Qur'ān* dan *Amthāl al-Qur'ān* karya Ibn al-Qayyim (w. 751 H.).[32]

Dari sini pula para ahli keislaman mengarahkan pandangan mereka kepada problem-problem baru dan berusaha untuk memberikan jawaban-jawabannya melalui petunjuk-petunjuk al-Qur'an seputar fakta pada masa kontemporer dan memperhatikan munculnya berbagai macam pendekatan, baik pendekatan ekonomi, sosial, maupun pendekatan kosmologis, sehingga bermunculan banyak karya ilmiah yang berbicara tentang satu topik tertentu menurut pandangan al-Qur'an. Berikut kitab-kitab tafsir tematik dengan berbagai macam judul:

1. *Al-Insān fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Aḥmad Ibrāhīm Muhannā.
2. *Al-Mar'ah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya 'Abbās Maḥmūd al-'Aqqād.
3. *Al-Ribā fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Abū al-A'lā al-Mawdūdy.
4. *Al-Akhlāq fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Nāṣir Makārim al-Shayrāzy.
5. *Al-'Aqīdah min al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Abū Zahrah.
6. *Al-Ulūhiyyah wa al-Risālah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Muḥammad al-Samāḥy.
7. *Āyāt al-Qasam fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Aḥmad Kamāl al-Mahdy.[33]

---

[31] Muḥammad Husayn al-Dhahaby, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), 110.

[32] Musṭafā Muslim, *Mabāhith fī al-Tafsīr…*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian metode tematik sebenarnya sudah ada sejak dahulu, hanya saja dalam bentuk yang sederhana dan cara kerjanya belum ditetapkan secara jelas, melainkan berupa kitab-kitab yang mengupas berbagai macam judul pembahasan. Kajian masa lalu tersebut bisa dikatakan sebagai usaha untuk melahirkan metode ini. Perumusan konsep ini secara metodologis dan sistematis berkembang di masa kontemporer. Jumlahnya semakin bertambah di awal abad ke-20, baik tematik berdasarkan surat al-Qur'an maupun tematik berdasar subjek ataupun topik.

3. **Urgensi Tafsir Tematik**

Jika mengamati tafsir tematik dengan seksama, akan mengetahui bahwa metode ini merupakan satu usaha yang amat berat tetapi terpuji. Dikatakan berat, karena penafsir harus menghimpun ayat-ayat dalam satu tema dan hal-hal yang berhubungan dengan tema tersebut. Dikatakan terpuji, karena memudahkan orang dalam menghayati dan memahami ajaran-ajaran al-Qur'an, serta untuk memenuhi dan menyelesaikan berbagai masalah yang timbul di zaman ini. Begitu pentingnya metode ini, al-Farmāwy menyebutkan faedah-faedah dari metode ini, sebagai berikut:

1. Dengan metode ini menghindarkan seorang penafsir dari kesalahan, karena metode ini termasuk *tafsīr bi al-ma'thūr*. Penyebutan ini disebabkan oleh langkah yang ditempuh dalam penafsiran secara tematik yaitu dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan

[33] 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr*…, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan satu tema pembahasan, yaitu ayat satu berfungsi sebagai penjelas ayat yang lain.

2. Dengan menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an seorang pengkaji akan mengetahui keselarasan dan korelasi antara ayat-ayat tersebut. Dengan keselarasan dan korelasi tersebut, seorang pengkaji menjelaskan makna-makna dan petunjuk-petunjuk al-Qur'an serta mengemukakan kelugasan dan keindahan bahasanya.
3. Dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an, seorang pengkaji dapat menuangkan pikirannya mengenai satu tema yang utuh berdasar ayat-ayat yang telah dihimpun sebelumnya. Dengan pikirannya ia menyelidiki semua masalah yang terdapat di dalam ayat-ayat al-Qur'an sekaligus, kemudian menarik satu pokok masalah yang telah ia kuasai secara sempurna.
4. Dengan meletakkan ayat-ayat yang telah dihimpun dibawah satu tema pembahasan, seorang pengkaji dapat menolak tuduhan adanya kontradiksi dalam al-Qur'an serta menjawab kesamaran di dalamnya.
5. Metode tematik ini sesuai dengan perkembangan zaman modern, karena metode ini melahirkan suatu hukum yang bersifat universal untuk umat Islam. Suatu hukum yang bersumber dari al-Qur'an dalam bentuk undang-undang yang mudah dipahami dan diterapkan.
6. Dengan metode ini memungkinkan seseorang untuk mengetahui inti masalah dan segala aspeknya dengan sempurna, sehingga mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan argumen-argumen dengan sempurna, jelas dan memuaskan.

7. Metode tematik memungkinkan bagi seorang pengkaji sampai pada inti dari suatu persoalan yang dimaksud dengan cepat tanpa harus bersusah payah dan menemui kesulitan.[34]

Menurut Aḥmad Sayyid al-Kūmy, hidup di zaman modern ini dibutuhkan tafsir dengan model tematik, karena dalam cara kerjanya seseorang dapat memahami kebenaran masalah yang dimaksud dengan cara yang singkat dan mudah.[35]

Tafsir metode tematik lebih dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan yang selalu berubah-ubah di muka bumi ini. Itu berarti, metode ini memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan umat manusia yaitu membimbing mereka ke jalan yang benar sesuai dengan maksud diturunkannya al-Qur'an.

Berangkat dari pemikiran yang demikian, maka kedudukan metode ini menjadi semakin kuat di dalam khazanah intelektual Islam. Oleh karenanya, metode ini perlu dipunyai oleh para ulama, khususnya oleh para penafsir atau calon penafsir agar mereka dapat memberikan kontribusi menuntun kehidupan di muka bumi ini ke jalan benar demi meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

---

[34] Ibid., 54.

[35] Aḥmad Sayyid al-Kūmy dan Muḥammad Aḥmad Yūsuf al-Qāsim, *Al-Tafsīr al-Mawḍū'iy li al-Qur'ān al-Karīm* (t.t.: t.p., 1982), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode tematik ini mampu menepis adanya pemahaman yang terkotak-kotak dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang diakibatkan oleh tidak dikajinya ayat-ayat tersebut secara menyeluruh. Hal ini sangat berbahaya karena dapat menimbulkan kontradiktif atau penyimpangan yang jauh dalam memahami al-Qur'an. Dengan demikian, hal itu tidak akan terjadi dalam metode tematik. Berdasarkan bukti-bukti tersebut maka jelaslah bahwa metode tematik menduduki tempat yang amat penting dalam kajian tafsir al-Qur'an.[36]

B. Bentuk Kajian Tafsir Tematik

Tafsir tematik memiliki dua bentuk macam kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an, mengetahui korelasi di antara ayat-ayat dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam al-Qur'an sering terjadi pengulangan, juga menepikan tuduhan yang dilontarkan sebagian orientalis dan pemikiran barat.[37] Kajian ini juga bertujuan memperlihatkan betapa besarnya perhatian al-Qur'an terhadap kemaslahatan umat manusia. Kedua bentuk kajian yang dimaksud adalah:

Bentuk pertama, Penafsiran terhadap satu surat dalam al-Qur'an secara menyeluruh dan utuh, dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, serta menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.[38]

---

[36] Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*…, 170.
[37] 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr*…, 40.
[38] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Shāṭiby dalam *Al-Muwāfaqāt* menjelaskan bahwa satu surat meskipun mengandung banyak masalah, ia merupakan satu kesatuan yang berkaitan antara yang satu dan lainnya; antara awal surat dengan akhirnya, atau sebaliknya. Hendaknya seseorang jangan mengarahkan pandangannya pada awal surat saja, namun juga memperhatikan akhir surat. Bila tidak demikian, maka akan terabaikan maksud ayat-ayatyang diturunkan itu.[39]

Menurut Quraish Shihab, tafsir tematik berdasarkan surat dicetuskan pertama kali oleh seorang Guru Besar Jurusan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, Syaikh Mahmūd Shaltūt, pada Januari 1960. Metode ini termuat dalam kitabnya, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, meskipun bentuk penerapan ide tentang kesatuan isi surat pernah dikemukakan oleh al-Shāṭiby, namun perwujudan ide ini dalam satu kitab tafsir dimulai oleh Muḥammad Shaltūt. [40]

Bentuk kedua, Penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat al-Qur'an, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, sebagai jawaban-jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok pembahasannya.[41] Metode ini di Mesir dicetuskan pertama kali pada tahun 1960-an oleh Prof. Dr. Aḥmad Sayyid al-Kūmy, Guru Besar dan Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981. Kemudian tafsir model ini dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis oleh 'Abd al-Ḥayy al-

---

[39] Al-Shāṭiby, *Al-Muwāfaqāt*, Vol. 4 (t.t.: Dār Ibn 'Affān, 1997), 265.
[40] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2009), 173.
[41] Ibid., 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Farmāwy, pada tahun 1977, dalam kitabnya *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'iy: Dirāsah Manhājiyyah Mawḍū'iyyah.*[42]

Muṣṭafā Muslim menyebutkan bahwa bentuk kajian tafsir tematik terbagi ke dalam tiga bentuk, yang pertama adalah penelusuran kosa-kata dan derivatnya (bentuk *mushtaq*). Caranya peneliti melakukan observasi terhadap suatu kata dan deviratnya yang penggunaannya sering diulang dalam al-Qur'an. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui makna sebenarnya dan mengorelasikan antara kata yang dimaksud dengan ayat sebelum dan sesudahnya.[43]

Beberapa ulama terdahulu telah melakukan observasi ini dan melahirkan karya tematik kosa-kata al-Qur'an yang telah dibukukan, di antaranya adalah *Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Naẓā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm* karya al-Dāmighāny dan *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* karya al-Rāghib al-Aṣfihāny. Penelusuran tentang kosa-kata al-Qur'an bisa diperoleh dengan menggunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāẓ al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqy.

Kedua adalah tafsir tematik tema al-Qur'an, yaitu menjelaskan tentang tema-tema umum yang terdapat dalam al-Qur'an. Caranya peneliti menetapkan tema al-Qur'an yang akan dibahas, kemudian melacak serta menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan dengan tema yang dimaksud. Selanjutnya ditafsirkan dan dianalisis secara mendalam sampai pada akhirnya dapat disimpulkan wawasan al-Qur'an menyangkut tema tersebut. Berikut karya-karya yang disusun oleh ulama salaf dan kontemporer dengan menggunakan model ini. di antaranya adalah:

---

[42] Ibid., 176.
[43] Muṣṭafā Muslim, *Mabāhith fī al-Tafsīr…*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *I'jāz al-Qur'ān* karya al-Bāqilāny.
2. *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur'ān* karya Abū Ja'far al-Nuḥās.
3. *Aḥkām al-Qur'ān* karya Abū Bakar al-Jaṣāṣ al-Ḥanafy.
4. *Amthāl al-Qur'ān* karya Ibn al-Qayyim.
5. *Al-Insān fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Aḥmad Ibrāhīm Muhannā.
6. *Al-Mar'ah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya 'Abbās Maḥmūd al-'Aqqād.
7. *Al-Ribā fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Abū al-A'lā al-Mawdūdy.
8. *Al-'Aqīdah min al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Abū Zahrah.

Perbedaan antara metode tematik ini dengan sebelumnya adalah peneliti tafsir kosa-kata al-Qur'an selalu menggunakan satu lafal yang ada dalam al-Qur'an, kemudian meneliti maknanya berdasarkan bahasa, asal kata dan penggunaan kata tersebut dalam berbagai macam bentuknya berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.

Sedangkan tema al-Qur'an pembahasannya lebih umum dan lebih luas dari yang pertama, karena ayat yang dijadikan tema dan ayat-ayat yang memiliki kesamaan dengan tema diteliti secara mendalam. Ayat-ayat lain akan membantu menjelaskan dan memperkuat ayat utama yang dijadikan tema. Begitu juga dalam hal kajian bahasa, data dan rahasia-rahasia yang bersumber dari unsur sastra akan dapat dibahas lebih luas.[44]

Ketiga adalah pembahasan terhadap tujuan pokok sebuah surat dalam al-Qur'an secara menyeluruh, dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum

[44] M. Misbahul Munir, "Tafsir Surah YāSīn: Menggali Pesan-pesan yang Terkandung dalam Surah YāSīn dengan Pendekatan Tematik Surah" (Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan khusus, serta menjelaskan korelasi antara masalah yang terkandung di dalam setiap ayat sehingga menunjukkan bahwa satu surat al-Qur'an tersebut merupakan kesatuan yang utuh dan menyeluruh.

Caranya seorang peneliti memilih satu surat al-Qur'an serta memahami tujuan pokok surat tersebut, lalu membahas sebab turunnya surat atau ayat-ayat yang berbicara tentang tema sentral surat tersebut. Kemudian menjelaskan periode surat tersebut diturunkan (*makkiyah* atau *madaniyah*) dan mengelompokkan tema-tema yang terdapat dalam surat tersebut serta menyebutkan relevansi antara bagian-bagian tersebut, sehingga melahirkan satu penjelasan tentang satu surat yang utuh dan satu tema yang serasi.

Seperti yang diketahui bahwa setiap surat dalam al-Qur'an memiliki satu tema yang masih global dan memiliki karaktersitik tersendiri. Mengandung tema pokok dan melahirkan sub-sub tema baru yang berkaitan antara satu sub tema dengan lainnya sehingga akan memunculkan satu pokok bahasan tema yang nantinya akan menggambarkan keumuman maksud dari surat yang sedang dibahas.

Tafsir tematik dengan model ini tidak akan tercapai tanpa bantuan para ulama terdahulu. Sebagian penafsir terdahulu berusaha menemukan kesatuan tema pada surat dalam al-Qur'an. Mereka memiliki analisis terhadap kesatuan tema yang dimaksud, namun analisis tersebut tidak didukung oleh metode keilmuan.

Di antara ulama salaf yang dimaksud adalah Fakhr al-Dīn al-Rāzy pengarang kitab *Al-Tafsīr al-Kabīr*, Burhān al-Dīn Ibāhīm bin 'Umar al-Biqā'iy

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengarang kitab kitab *Naẓm al-Durar fi. Al-Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, dan ‘Abd al-Ḥamīd al-Fārihy pengarang kitab *Niẓām al-Qur’ān*. Sedangkan ulama kontemporer adalah Sayyid Qutub pengarang kitab *Fī Ẓilāl al-Qur’ān* dan Ibrāhīm Zayd al-Kīlāny pengarang kitab *Taṣawwur al-Ulūhiyyah* dan *Ma‘rakat al-Nubuwwah ma‘a al-Mushrikīn*.[45]

C. Langkah-langkah Tafsir Tematik

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh seorang penafsir dalam menafsirkan al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik ini, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh al-Farmāwy dalam kitabnya *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū‘iy* sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah atau tema yang akan dibahas.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dan berbicara tentang tema yang akan dibahas, baik surat *makkiyah* atau surat *madaniyah*.[46]
3. Menyusun urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*-nya jika hal itu dimungkinkan.[47]
4. Menjelaskan *munāsabah* (relevansi) antara ayat-ayat tersebut di dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka pembahasan secara tepat, sistematis, sempurna dan utuh.

---

[45] Musṭafā Muslim, *Mabāhith fī al-Tafsīr*…, 29.

[46] Pencarian dan penghimpunan ayat-ayat terkait bisa diperoleh dengan menggunakan kitab *Al-Mu‘jam al-Mufahras li al-Fāẓ al-Qur’ān al-Karīm* karya Muhammad Fuād ‘Abd al-Bāqy.

[47] Pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl* ayat-ayat al-Qur’an bisa diperoleh dengan menggunakan kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya Abū al-Ḥasan al-Wāḥidy.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis-hadis Rasulullah saw. yang memiliki relevansi dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari kesuluruhan ayat-ayat tersebut secara tematik dan komprehensif dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa, atau mengkompromikan antara yang *'ām* dan *khāṣ*, antara yang *muṭlaq* dan *muqayyad*, yang global dengan terperinci, yang *nāsikh* dan *mansūkh*, sehingga semuanya bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.[48]

Sedangkan langkah-langkah yang harus ditempuh bagi seorang penafsir dalam menafsirkan satu surat dengan menggunakan metode tafsir tematik adalah sebagai berikut:

1. Mengambil satu surat dan menjelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan surat tersebut, dengan menyebutkan sebab turunnya atau periode surat tersebut diturunkan (*makkiyah* periode permulaan, pertengahan atau akhir, *madaniyah* periode permulaan, pertengahan atau akhir) dan menyebutkan hadis-hadis yang menentukan nama-nama surat tersebut serta menerangkan keistimewaannya.
2. Menyampaikan tujuan mendasar dalam surat dan tema sentral (*miḥwar*) dengan menyampaikan nama surat, tema-tema surat yang akan dikemukakan serta periode turunnya surat tersebut.

---

[48] 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr*…, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Membagi surat-surat yang panjang menjadi beberapa bagian, yang ayat-ayatnya berbicara tentang unsur-unsur tujuan atau tema sentral tertentu, serta menyebutkan relevansi antara bagian-bagian tersebut.
4. Menghubungkan keterangan atau kesimpulan dari masing-masing bagian serta menerangkan pokok tujuannya.[49]

D. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tematik

Setiap metode penafsiran tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga dalam menguak makna al-Qur'an tidak bisa secara utuh menyentuh makna dan pesan dasar yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an. Demikian halnya dengan metode tematik juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihan metode tafsir tematik adalah sebagai berikut:

1. Menjawab Tantangan Zaman

Permasalahan dalam kehidupan selalu muncul dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta memiliki dampak yang luas. Untuk menghadapi permasalahan yang demikian, dibutuhkan pemecahan masalah yang komprehensif dan tidak ada alternatif lain untuk memecahkan masalah-masalah tersebut kecuali dengan menafsirkan al-Qur'an, karena al-Qur'an berisi semua hal yang dibutuhkan oleh manusia.

[49] Musṭafā Muslim, *Mabāhith fī al-Tafsīr*…, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari sudut tafsir al-Qur'an, tidak dapat ditangani dengan metode-metode penafsiran selain metode tematik. Hal ini dikarenakan kajian metode ini ditujukan untuk menjawab tantangan perkembangan zaman yang selalu berubah dan berkembang serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

2. **Praktis dan Sistematis**

Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Kondisi semacam ini amat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tidak punya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir tematik, mereka akan mendapatkan petunjuk al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif, dan efisien.

3. **Dinamis**

Metode tafsir tematik membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial. Kajian terhadap penafsiran al-Qur'an oleh sebagian orang dianggap sudah final sebagaimana yang telah ditafsirkan oleh para pendahulu kita, baik tafsir di masa sahabat, *tābi'īn* maupun ulama-ulama sebelumnya. Kenyataan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah membuktikan bahwa tafsir itu selalu berkembang seiring dengan derap langkah perkembangan peradaban dan budaya manusia.

Tafsir merupakan sebuah hasil dari dialektika antara teks yang statis dan konteks yang dinamis. Hal itu merupakan konsekuensi logis dari diktum yang dianut oleh umat Islam bahwa al-Qur'an itu *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*. Dengan demikian terasa sekali bahwa al-Qur'an selalu aktual tak pernah ketinggalan zaman. Dengan tumbuhnya kondisi serupa itu, maka umat akan tertarik mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an karena al-Qur'an mereka rasakan betul-betul dapat membimbing mereka ke jalan yang benar.

4. **Membuat Pemahaman Menjadi Utuh**

Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh dan sempurna. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan pada metode lain. Oleh karena itu, metode tematik ini dapat diandalkan untuk memecahkan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.[50]

5. **Menjawab Tuduhan Adanya Kontradiksi dalam Al-Qur'an**

Metode ini memungkinkan seseorang untuk menjawab tudingan orang-orang orientalis bahwa adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an. Metode ini sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Di samping memiliki kelebihan, metode ini juga tidak terlepas dari kekurangan. Di antara kekurangan metode tafsir tematik adalah sebagai berikut:

---

[50] Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an…*, 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Memenggal Ayat Al-Qur'an**

Memenggal ayat al-Qur'an yang dimaksudkan di sini adalah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah tersebut diungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat, misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang shalat harus ditinggalkan ketika menukilnya dari *muṣḥaf* agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

Cara serupa ini terkadang dipandang kurang sopan terhadap ayat-ayat suci sebagaimana dianggap terutama oleh kaum tekstualis. Namun, selama tidak merusak pemahaman, sebenarnya cara serupa tidak perlu dianggap sebagai hal yang negatif.

2. **Membatasi Pemahaman Ayat**

Dengan ditetapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya penafsir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena seperti yang dikatakan Darraz bahwa ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan ditetapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut. Dengan demikian, dapat menimbulkan kesan kurang luas pemahamannya.[51]

---

[51] Ibid., 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG MENGABAIKAN AL-QUR'AN

A. Klasifikasi Ayat-ayat Mengabaikan Al-Qur'an dan Penafsirannya

Allah menurunkan al-Qur'an sebagai penerang dan sumber petunjuk bagi umat manusia guna menunjukkan mereka kepada jalan yang benar, yaitu jalan keselamatan di dunia dan akhirat. Barangsiapa berpegang teguh pada al-Qur'an dengan membaca, mendengarkan, mentadaburi serta mengamalkannya, maka tidak akan tersesat dan celaka. Oleh karena itu, sebagai umat Islam tidak semestinya memperlakukan al-Qur'an sebagai sungai yang kekeringan atau padang pasir yang tandus lagi gersang.

Sebagai umat yang dipilih Allah swt., sudah seharusnya umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan mengaktualisasikan dirinya secara aktif. Bukan sebaliknya, pasif dan membisu seperti orang-orang kafir dulu yang menutup telinganya terhadap al-Qur'an dan mengabaikannya. Rasulullah saw. mengadukan perbuatan mereka kepada Allah swt., sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَـٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

Dan Rasul (Muhammad) berkata, "Ya Tuhan-ku, Sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini diabaikan".[1] (QS. al-Furqān: 30)

Kendati ayat di atas menceritakan tentang sikap dan perilaku orang-orang kafir yang mengabaikan al-Qur'an, susunan ayat ini juga memperingatkan orang-orang yang beriman agar tidak mengabaikan al-Qur'an.[2]

---

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang berbicara tentang pengabaian orang-orang kafir terhadap al-Qur'an, meskipun dijelaskan secara makna, yaitu term yang menunjukkan arti yang sama dengan pengabaian al-Qur'an. Di antaranya adalah mendustakan al-Qur'an, meragukannya, berpaling darinya, sombong terhadapnya, mengejeknya dan lain sebagainya. Makna istilah-istilah tersebut bisa dipahami dengan melihat ayat-ayat yang bersangkutan dengan kata tersebut.

Pembahasan ini, hanya difokuskan pada sikap abai muslim terhadap al-Qur'an, dengan mencari ayat-ayat yang menunjukkan arti pengabaian terhadap al-Qur'an secara umum bukan khusus; yaitu dengan cara menggunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāẓ al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqy. Kata kunci yang penulis gunakan yaitu kata أَعْرَضَ (berpaling).[3] Kemudian ayat-ayat tersebut diklasifikasi berdasarkan *tartīb al-nuzūl*, *sabab al-nuzūl* (jika ada), *munasābah* lalu ditafsirkan. Berikut Ayat-ayat tentang mengabaikan al-Qur'an berdasarkan *tartīb al-nuzūl.*

1. Surat al-Jinn ayat 17

وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِۦ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhan-nya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang sangat berat.[4] (QS. al-Jinn: 17)

---

[2] 'Abd al-Ḥamīd Muḥammad bin Bādīs, *Āthār Ibn Bādīs*, Vol. 1 (t.t.: Maktabat al-Shirkah al-Jazā'iriyyah, 1968), 407.

[3] Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāẓ al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364 H.), 457.

[4] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya…*, 573.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimat ذِكْرِ رَبِّهِ berarti al-Qur'an. Allah menyebutkan al-Qur'an dengan kata *"al-dhikr"* karena kehadirannya di tengah-tengah umat manusia menjadi peringatan dalam perjalanan hidup mereka. Di samping ia menjadi peringatan dalam segala hal, baik dalam bidang teologi (akidah), tata sopan santun (akhlak), maupun yuridis (hukum), dan sebagainya, al-Qur'an juga sebagai peringatan adanya ancaman dan balasan Allah.

Kata يَسْلُكْهُ berarti نُدْخِلْهُ yaitu memasukkan. Para ahli qira'at berbeda bacaan pada kata (يَسْلُكْهُ). Sebagian ahli qira'at Makkah dan Basra membacanya dengan nun - نَسْلُكْهُ - mengikuti kata (لِنَفْتِنَهُمْ). Sedangkan mayoritas ahli qira'at Kufah membacanya dengan ya' - يَسْلُكْهُ اللهُ - sebagai jawaban dari kata ربّ pada kalimat (وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ).[5]

Sedangkan kata صَعَدًا berarti siksaan yang berat, keras, lagi menyakitkan. Ibn 'Abbās, Mujāhid, 'Ikrimah, Qatādah, dan Ibn Zayd mengatakan sehubungan dengan firman Allah (عَذَابًا صَعَدًا), adalah azab yang berat tiada henti-hentinya. Diriwayatkan dari Ibn 'Abbās, bahwa Ṣa'ūd adalah nama sebuah gunung di dalam neraka Jahanam. Diriwayatkan pula dari Sa'īd bin Jubayr, bahwa Ṣa'ūd adalah sebuah sumur yang ada di dalam neraka Jahanam.[6] Menurut 'Ikrimah, Ṣa'ūd adalah nama sebuah batu besar

---

[5] Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabary, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Vol. 23 (t.t.: Muassasat al-Risālah, 2000), 665.

[6] Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Vol. 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H.), 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang licin yang menyusahkan orang yang mendakinya. Jika si pendaki itu telah sampai ke puncaknya, ia akan digelincirkan ke dasarnya.[7]

Korelasi (*munāsabah*) ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah dimulai dari kekaguman bangsa jin terhadap al-Qur'an dan peristiwa-peristiwa sebelum dan sesudah Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah untuk menyampaikan risalah-Nya kepada manusia. Sebelum Rasulullah saw. diutus oleh Allah, para jin dapat menduduki beberapa tempat di langit untuk mendengarkan informasi (rahasia) langit dengan cara sembunyi-sembunyi. Namun, setelah diutusnya Nabi Muhammad saw. menjadi rasul, langit-langit tersebut mendapatkan penjagaan yang sangat ketat dengan panah-panah api yang siap mengintai dan membinasakan meraka yang menuju ke sana.

Ayat selanjutnya menceritakan tentang ketidaktahuan jin tentang perkara gaib yang ditakdirkan kepada manusia. Apakah Allah menakdirkan kejelekan bagi hamba-hamba-Nya yang berada di bumi, lalu membiarkan mereka dalam kesesatan; ataukah menakdirkan mereka mendapatkan petunjuk, yaitu dengan cara mengutus seorang rasul yang membimbing mereka ke jalan kebenaran. Pada ayat selanjutnya menjelaskan tentang terbaginya jin menjadi dua golongan; pertama, adalah golongan yang mendapatkan petunjuk setelah mendengarkan al-Qur'an; dan yang kedua, adalah golongan yang menyimpang dari kebenaran. Bagi golongan yang telah beriman dan beramal saleh merasakan kenikmatan yang berupa surga.

---

[7] Abū 'Abdillah Muḥammad al-Qurtuby, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Vol. 19 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya golongan yang menyimpang dari kebenaran, niscaya akan mendapatkan siksa yang sangat pedih di dalam neraka.

Sedangkan korelasi dengan ayat setelahnya adalah penjelasan tentang penyampaian risalah Allah kepada umat manusia melalui Rasul-Nya saw. serta peringatan bagi orang-orang yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, niscaya mereka akan mendapatkan azab di dalam neraka Jahanam selamanya. Dengan demikian, ayat 17 dari surat al-Jinn memiliki relevansi dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya yang menceritakan tentang berimannya jin kepada Allah swt. dan al-Qur'an serta ancaman bagi mereka yang berpaling darinya.

Menurut al-Qurṭūby, "berpaling dari al-Qur'an" memiliki dua aspek; yang pertama, adalah orang-orang kafir yang tidak menerima al-Qur'an secara mutlak; dan yang kedua, adalah orang-orang yang beriman yang tidak mengamalkan apa yang terkandung di dalam al-Qur'an. Dikatakan juga, yang dimaksud dengan يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ adalah tidak bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah.[8] Hal ini senada dengan perkataan Ibn Jarīr, yang dimaksud dengan "berpaling dari al-Qur'an" adalah tidak mendengarkannya dan tidak menggunakannya sebagai pedoman hidup.[9]

Ayat ini secara tersirat dapat dipahami bahwa kata *"i'rād"* memiliki dua makna; yang pertama adalah golongan yang durhaka dan menjauhi keadilan dan kebaikan, mereka yang tidak mendengarkan al-Qur'an ketika dilantunkan. Inilah kelompok yang berlawanan dengan golongan muslim;

---

[8] Ibid., 19.
[9] Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabary, *Jāmi' al-Bayān*, Vol. 23…, 664.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kedua adalah golongan yang beriman, mereka yang mendengar petunjuk sewaktu mereka mendengarkan al-Qur'an dan menetapkan kepercayaan mereka terhadap Allah. Jika mereka berjalan lurus (istiqamah) di jalan Allah, niscaya Allah akan melimpahkan rezeki dan kemakmuran untuk mereka. Kemakmuran dan kesenangan itu adalah ujian dan cobaan dari Allah swt. kepada hamba-hambanya, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَأَلَّوِ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَـٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾ لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ

Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup. Dengan cara itu Kami hendak menguji mereka.[10] (QS. al-Jinn: 16)

Ayat di atas menjelaskan tentang ujian Allah kepada hamba-hamba-Nya, apakah mereka mau bersyukur ataukah kufur setelah mendapatkan kemakmuran dan kesenangan. Jika kemakmuran itu menjadikan mereka lalai dan lupa akan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan menjadikan mereka mengkufuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah, maka dapat menyebabkan mereka terkena azab Allah swt.

2. **Surat Ṭāhā ayat 100**

وَقَدْ ءَاتَيْنَـٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وِزْرًا ﴿١٠٠﴾

Dan sungguh, telah Kami berikan kepadamu suatu peringatan (al-Qur'an) dari sisi Kami. Barangsiapa berpaling darinya (al-Qur'an), maka sesungguhnya ia akan memikul beban yang berat (dosa) pada hari Kiamat.[11] (QS. Ṭāhā: 100)

---

[10] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 573.
[11] Ibid., 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dengan kata ذِكْرا dalam ayat ini adalah al-Qur'an. Ia dinamakan *"al-dhikr"* (peringatan), karena di dalamya mengingatkan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam berbagai aspek, baik perkara agama, maupun dunia.[12] Ia juga menceritakan peristiwa-peristiwa zaman dahulu dan yang akan datang, yang membuat seorang hamba ingat terhadap nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya yang sempurna, perintah dan larangan Allah, serta hari Pembalasan.[13]

Sedangkan kata وِزْرا bermakna beban dosa yang sangat berat. Kata ini bersifat umum yang berlaku kepada siapa saja yang sudah pernah sampai kepadanya (al-Qur'an), baik masyarakat Arab maupun non-Arab, Ahli Kitab maupun yang lainnya, sebagaimana firman Allah swt.:

وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ

> Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (al-Qur'an kepadanya).[14] (QS. al-An'ām: 19)

Dengan demikian, setiap orang yang sudah pernah sampai kepadanya al-Qur'an, berarti ia telah diberi peringatan dan seruan olehnya. Barangsiapa mengikutinya, maka ia akan mendapat petunjuk, dan barangsiapa menentang serta berpaling darinya, maka ia akan sesat dan akan mengalami kesengsaraan

---

[12] Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghy, *Al-Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 16 (Kairo: Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bāby al-Ḥalāby, 1946), 147.

[13] 'Abd al-Raḥmān al-Sa'dy, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī al-Tafsīr al-Kalām al-Mannān* (Beirut: Muassasat al-Risālah, 2000), 512.

[14] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dunia, dan neraka merupakan tempat yang diancamkan kepadanya pada hari Kiamat kelak.[15]

Munāsabah ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah pada ayat sebelumnya diceritakan tentang tugas yang diembankan kepada Rasulullah saw. bukanlah untuk menjadikan beliau susah dan tidak pula menjadikan beliau menderita. Tugas beliau adalah menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan kepada umat manusia. Beliau tidak akan sengsara akibat ada orang yang mendustakan atau mengingakri seruannya.

Ayat selanjutnya Allah menceritakan tentang kisah-kisah umat-umat terdahulu yang mengingkari dan mendustakan rasul-nya; yaitu kisah Nabi Musa as. bersama Fira'un dan Samiri. Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa kisah-kisah tersebut dan kisah-kisah umat-umat terdahulu; seperti kaum 'Ād, Thamūd, kaumnya Nabi Luth as. dan penduduk Aykah menjadi contoh dan teladan baginya dalam menghadapi kaumnya yang ingkar dan durhaka. Kisah-kisah tersebut sebagai peringatan bagi umat manusia dan hiburan yang dapat melenyapkan kesedihan yang bersemi dalam hati Nabi saw. karena sikap kaumnya yang ingkar dan tidak mau menerima petunjuk-petunjuk Allah yang telah disampaikannya.

Korelasi dengan ayat setelahnya, Allah memberikan gambaran akhirat kepada orang-orang yang menentang peringatan Allah. Mereka-lah manusia-manusia pendosa yang berpaling dari kisah-kisah umat terdahulu (dalam al-Qur'an) yang akan mendapatkan balasan di hari Kiamat.

---

[15] Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Vol. 5…, 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitab *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān*, ‘Abd al-Raḥmān al-Sa‘dy menjelaskan, “Jika al-Qur’an itu peringatan bagi Rasul dan umatnya, maka wajib diterima, ditaati, dan diagungkan. Hendaknya cahaya al-Qur’an tersebut dijadikan sebagai petunjuk menuju jalan yang lurus, hendaknya diterima dengan mempelajari serta mengajarkannya. Jika menyikapi al-Qur’an dengan berpaling darinya, bahkan sampai mengingkarinya, maka ini termasuk kufur nikmat. Barangsiapa yang melakukan demikian, maka ia pantas mendapatkan azab dari Allah. Oleh karena itu, Allah mengabarkan bahwa barangsiapa yang berpaling dari al-Qur’an, tidak mengimaninya atau menganggap remeh perintah-perintah-Nya dan larangan-larangan-Nya serta menganggap remeh makna-makna wajib yang terkandung di dalamnya, maka ia akan memikul dosa-dosanya pada hari Kiamat”.[16]

3. **Surat Ṭāhā ayat 124-126**

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَـٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, ia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Ia berkata, “Ya Tuhan-ku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan”.[17] (QS. Ṭāhā: 124-126)

---

[16] ‘Abd al-Raḥmān al-Sa‘dy, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān…*, 512.
[17] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya…*, 320-321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimat مَعِيْشَةً ضَنْكًا berarti مَعِيْشَةً ذَاتَ ضَنْكٍ yaitu kehidupan yang sempit. Kata ضَنْكًا berarti الضَّيِّك (kesempitan) atau الشِّقَاء (kesengsaraan). kata tersebut merupakan مصدر (asal kata) yang digunakan sebagai *na'at* kata (مَعِيْشَة). Dengan demikian, *na'at* tidak boleh dimuannats-kan dan juga harus menggunakan bentuk *mufrad* (tunggal), meskipun *man'ūt* (yang disifati) berupa *mufrad, tathniyah* (dual) maupun *jama'* (plural).

Mayoritas ahli qira'at membaca ضَنْكًا dengan tanwin, untuk disambungkan dengan lafal setelahnya dan mengganti tanwin dengan alif, sebab *waqaf* (berhenti). Namun ada yang membaca - ضَنْكَى - mengikuti wazan - فَعْلَى - alif pada lafal tersebut memiliki dua kemungkinan; pertama, sebagai pengganti tanwin; kedua, alif tersebut *alif ta'nīth maqsūrah* (tanda *muannath*).[18]

Munāsabah ayat ini dengan ayat sebelumnya dimulai dari kisah Nabi Adam as. di dalam surga sebagai petunjuk bagi anak-anaknya kelak. Ia telah lupa dengan janji yang telah ia buat dengan Allah, yaitu dengan melanggar perintah dan larangannya. Ia lemah saat berhadapan dengan bujuk rayu setan dan mendengarkan bisikannya. Ini merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi anak-anak Adam agar waspada terhadap iblis, karena ia adalah musuh mereka. Ketika ujian ini selesai, Adam mendapatkan rahmat dan petujuk dari Allah.

Kemudian ayat selanjutnya menggambarkan peristiwa yang terjadi pada hari Kiamat; orang-orang yang taat kepada Allah swt. akan

[18] Abū Ḥafṣ 'Umar bin 'Aly, *Al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb*, Vol. 13 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 414.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan keselamatan, sedangkan orang-orang yang berpaling dari peringatan-Nya (al-Qur'an), akan mendapatkan azab.

Ayat di atas menjelaskan tentang orang yang berpaling dari peringatan Allah, berpaling dan menentang ajaran Rasul-Nya, baik meragukan validitas ajaran Allah dan Rasul-Nya dan tidak mengimaninya sama sekali, maupun hanya mengimani sebagian isi al-Qur'an dan mengkufuri sebagian yang lain, serta menentang orang-orang yang berjuang dan berdakwah untuk tegaknya ajaran Allah dan Rasul-Nya. Semua perilaku tersebut masuk dalam kategori berpaling dari al-Qur'an dan semua itu membawa pelakunya kepada kehidupan yang sempit dan sengsara di dunia dan akhirat.

Menurut al-Qurṭuby, maksud dari ayat "Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku", adalah berpaling dari agama Islam, tidak membaca al-Qur'an dan tidak mengamalkan ajarannya. Pendapat lain mengatakan, bahwa yang dimaksud dari ayat tersebut adalah berpaling dari bukti-bukti yang telah diturunkan oleh Allah. Kemungkinan lafal *"dhikr"* pada ayat tersebut bermakna rasul, karena peringatan itu datang dari rasul.[19]

Ibn Kathīr menafsirkan firman Allah "Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku" maksudnya adalah menyelisihi dan melupakan perintah Allah dan ketentuan-ketentuan yang telah diturunkan kepada Rasul-Nya, serta mengambil petunjuk selain darinya, maka baginya penghidupan yang sempit di dunia. Tidak ada ketenangan dan kelapangan di hatinya. Bahkan hatinya

[19] Abū 'Abdillah Muḥammad al-Qurtuby, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Vol. 11…, 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan terasa sempit dan sesak disebabkan kesesatannya. Meskipun secara lahiriah ia merasakan kenikmatan (duniawi), ia bisa mengenakan pakaian dengan sesuka hati, ia bisa makan sesuai selera, dan bisa tinggal di bertempat di manapun yang ia kehendaki. Tapi, selama hatinya belum mendapatkan petunjuk serta keyakinan yang benar, maka ia akan selalu merasakan kegundahan, kebingungan, dan keragu-raguan yang tidak ada habisnya, dan perasaan seperti ini adalah termasuk bentuk kesempitan hidup.[20]

Penafsiran Ibn Kathīr ini dapat dipahami bahwa orang yang menimbun harta yang haram tidak mungkin merasakan kebahagiaan dan ketenangan sejati dalam hidupnya, berapa pun banyaknya harta dan kemewahan duniawi yang dimilikinya. Bahkan justru akan membawa mereka ke dalam penderitaan yang berkepanjangan dalam hidupnya.

Ibn al-Jawzy menjelaskan bahwa para ulama tafsir berbeda pandangan dalam menafsirkan (مَعِيْشَةً ضَنْكًا). Tercatat ada lima penafsiran tentang "kehidupan yang sempit" yang dialami seseorang dalam ayat tersebut.[21]

Pertama, Azab kubur, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurayrah.

عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَدْرُوْنَ مَا الْمَعِيْشَةُ الضَّنْكُ؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: عَذَابُ الْكَافِرِ فِي قَبْرِهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُ لَيُسَلَّطُ عَلَيْهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ

[20] Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Vol. 5…, 283.
[21] 'Abd al-Raḥman Ibn al-Jawzy, *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr*, Vol. 3 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Araby, 1422 H.), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تِنِّينًا، أَتَدْرُونَ مَا التِّنِّينُ؟ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ حَيَّةً لِكُلِّ حَيَّةٍ تِسْعَةُ رُءُوسٍ يَنْفُخُونَ فِي جِسْمِهِ وَيَلْسَعُونَهُ وَيَخْدُشُونَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.[٢٢]

Dalam hadis tersebut Rasulullah saw. bertanya kepada para sahabat tentang maksud kehidupan yang sempit. Para sahabat menjawab, bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Kemudian Rasulullah menjelaskan tentang azab orang kafir di dalam kuburnya. Mereka akan dililit 99 ekor Tinnin (ular), yang masing-masing memiliki tujuh kepala, semua kepala itu menyemburkan bisa, mematuk serta mengoyak-ngoyak tubuhnya sampai hari Kiamat.

Kedua, himpitan alam kubur, hingga tulang-belulangnya menyilang (patah). Penafsiran ini yang benar menurut al-Qurṭuby, karena ini merupakan azab kubur, sebagaimana yang dikatakan Abū Saʿīd al-Khudry dan ʻAbdullah bin Masʻūd serta hadis yang diriwayatkan secara *marfū*ʻ oleh Abū Hurayrah:

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: يُضَيَّقُ عَلَى الْكَافِرِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيهِ أَضْلَاعُهُ، وَهُوَ الْمَعِيشَةُ الضَّنْكُ.[٢٣]

Abū Hurayrah berkata, "Kuburan orang kafir akan dihimpit sehingga tulang-tulang rusuknya saling bersilangan (patah). (HR. Ibn Ḥibbān dan al-Ṭabrany)

Ketiga, kehidupan yang sangat sengsara di dalam neraka. Tidak ada makanan yang dapat dimakan oleh penghuni neraka kecuali *dlari*ʻ dan

---

22 Ibid. Sanad ḥasan menurut shaykh Shuʻayb dan Ḥusayn Sulaym Asad. Hadis ḍaʿīf menurut mayoritas ulama. Sedangkan menurut Ibn Kathīr, munkar sekali.

23 Muḥammad bin Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Vol. 7 (Beirut: Muassasat al-Risālah, 1993), 380. Lihat Sulaymān bin Aḥmad al-Ṭabrāny, *Al-Mu'jam al-Awsaṭ*, Vol. 3 (Kairo: Dār al-Ḥaramayn, 1415 H.), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaqqūm, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-Ḥasan, Qatādah dan Ibn Zayd dalam tafsir al-Ṭabary.[24]

Keempat, harta yang haram (*kasb al-ḥaram*). Diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbās, bahwa yang dimaksud dengan penghidupan yang sempit adalah disempitkan dari pintu-pintu kebaikan (penghasilan yang halal), sehingga tidak mendapatkan petunjuk kepada kebaikan, bahkan menggerakkan kedua kakinya menuju penghidupan yang haram. Senada dengan hal tersebut, al-Ḍaḥḥāk dan ‘Ikrimah mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan “Penghidupan yang sempit” adalah *al-kasb al-khabīth* (penghasilan yang buruk/haram). [25] Hal ini yang menandakan bahwa harta haram merupakan salah satu faktor utama yang menjadikan manusia selalu ditimpa bencana dan kesulitan dalam hidupnya.

Kelima, harta yang dimiliki tidak menjadikannya bertakwa kepada Allah, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-‘Awfy dari Ibn ‘Abbās.

وَقَالَ الْعَوْفِيُّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكاً قَالَ: كُلَّمَا أَعْطَيْتُهُ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي قَلَّ أَوْ كَثُرَ، لَا يَتَّقِينِي فِيهِ، فَلَا خَيْرَ فِيهِ وَهُوَ الضَّنْكُ فِي الْمَعِيْشَةِ.[٢٦]

Al-‘Awfy meriwayatkan dari Ibn ‘Abbās berkaitan dengan firman-Nya, “Maka sungguh, ia akan menjalani kehidupan yang sempit”. Segala sesuatu yang Aku berikan kepada seorang hamba, sedikit atau banyak, ia tidak bertakwa kepada-Ku karenanya, maka tiada kebaikan pada sesuatu itu; inilah yang dimaksud dengan kehidupan yang sempit.

Sebagian ulama mengatakan bahwa kehidupan yang sempit yang disebutkan ayat ini merupakan azab yang diberikan kepada orang kafir di

---

[24] Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabary, *Jāmi‘ al-Bayān*, Vol. 18…, 391.
[25] ‘Abd al-Raḥman Ibn al-Jawzy, *Zād al-Masīr fī ‘Ilm al-Tafsīr*, Vol. 3…, 181.
[26] Abū al-Fidā’ Ismā‘īl bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Vol. 5…, 283-284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kuburnya.[27] Akan tetapi, jika diperhatikan ayat tersebut merupakan peringatan Allah kepada Nabi Adam as. dan isterinya ketika diturunkan ke dunia, setelah sebelumnya minta ampun atas pelanggaran yang mereka perbuat. Dapat dipahami bahwa ini merupakan peringatan bagi seluruh umat manusia, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Dari perbedaan penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud *ma'īshah* (kehidupan) adalah kehidupan dunia, alam barzakh, dan alam akhirat.

Menurut Mujāhid, Abū Ṣāliḥ dan al-Suddy tentang firman Allah "Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta" maksudnya adalah orang yang bersangkutan tidak mempunyai alasan kelak di hari Kiamat untuk membela dirinya. Sedangkan menurut 'Ikrimah, bahwa orang yang dibutakan matanya dari segala sesuatu, kecuali neraka Jahanam.[28] Dari perkataan inilah, para pakar tafsir berbeda pandangan tentang maksud "keadaan buta" pada ayat tersebut. Apakah buta hati ataukah buta mata?. Ulama yang berpendapat bahwa buta yang dimaksud adalah tidak melihat sesuatu, berdasarkan firman Allah:

قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِيٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾

> Ia berkata, "Ya Tuhan-ku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?".[29] (QS. Ṭāhā: 125)

Maksud dari ayat di atas bahwa ketika di dunia orang yang bersangkutan hatinya buta dari kebenaran, sehingga ia mengatakan, "Padahal

---

[27] Jalāl al-Dīn al-Maḥally dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭy, *Tafsīr al-Jalālayn* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, t.th.), 418.
[28] Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Vol. 5…, 284.
[29] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu aku dapat melihat". Lalu bagaimana ketika kata-katanya itu dijawab dengan firman-Nya:

قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾

> Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan".[30] (QS. Ṭāhā: 126)

Jawaban ini menunjukkan bahwa kebutaan di akhirat tersebut adalah buta mata. Ini merupakan balasan yang setimpal atas perbuatannya ketika ia berpaling dari peringatan yang dibawa Rasulullah karena mata hatinya dibutakan darinya, maka pada hari Kiamat Allah swt. membalas kebutaaan hatinya dengan kebutaan matanya dan membiarkannya tertimpa azab karena ia telah meninggalkan peringatan-Nya di dunia.[31]

Allah menambahkan keadaan tuli dan bisu dalam surat Banī Isrā'īl ayat 97, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِهِۦ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

> Dan barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa Dia sesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Setiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka.[32] (QS. al-Isrā': 97)

---

[30] Ibid., 321.

[31] Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *Miftāḥ Dār al-Sa'ādah wa Manshūr Wilāyat al-'Ilm wa al-Irādah*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), 45.

[32] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama lainnya - yang berpandangan buta mata hati - mengatakan bahwa maksud "buta" pada ayat ini adalah bukan buta, bisu, dan tuli yang sesungguhnya, namun buta, bisu dan tuli dari petunjuk, sebagaimana yang telah dikatakan dalam surat Ṭāhā ayat 124. Kelompok ini mengatakan bahwa pada hari Kiamat orang-orang tersebut berbicara, mendengar, dan melihat. Akan tetapi, kelompok - yang berpandangan buta mata - berpendapat hahwa kebutaan, kebisuan, dan ketulian tersebut bersifat terbatas bukan mutlak. Mereka hanya tidak dapat melihat dan mendengar apa yang membahagiakan mereka serta tidak dapat mengutarakan alasan, sebagaimana di dunia mereka tidak melihat, tidak mendengarkan dan tidak mengatakan suatu kebenaran. Hal ini sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Ibn 'Abbās, ia mengatakan bahwa "Mereka tidak melihat sesuatu yang dapat menyenangkan mereka".[33]

Sedangkan ulama yang berpendapat bahwa buta yang dimaksud adalah buta mata hati, berdasarkan firman Allah:

أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا

Alangkah tajam pendengaran mereka dan alangkah terang penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami.[34] (QS. Maryam: 38)

Ayat semisalnya yang menegaskan bahwa di akhirat mereka dapat melihat dengan mata dan dapat mendengarkan dengan telinga adalah:

رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾

"Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan

[33] Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *Miftāḥ Dār al-Sa'ādah*…, 45.
[34] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin".[35] (QS. al-Sajdah: 12)

Pendapat lain mengatakan bahwa kebutaan ini terjadi ketika mereka masuk neraka dan berada di dalamnya. Pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bicara dicabut dari mereka ketika Allah swt. berkata kepada mereka:

ٱخۡسَـُٔواْ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ١٠٨

"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku".[36] (QS. al-Mu'minūn: 108)

Ketika itu harapan mereka terputus dan akal mereka tidak berfungsi, maka mereka menjadi buta, bisu, dan tuli. Mereka tidak melihat, tidak mendengar, dan tidak berbicara. Tidak ada yang terdengar dari mereka kecuali hembusan dan tarikan nafas. Pendapat ini dinukil dari Muqātil.[37]

Abū Ḥayyān dalam kitabnya *Al-Baḥr al-Muḥīṭ* menjelaskan bahwa pada hakikatnya mereka sudah buta, tuli dan bisu setelah dibangkitkan dari kubur. Keadaan tersebut sampai situasi akhir dari hari Kiamat. Kemudian Allah mengembalikan penglihatan, pendengaran dan kemampuan bicara mereka, sehingga mereka bisa melihat neraka, mendengarkan suara yang ada di dalamnya serta berbicara sesuatu yang telah diceritakan oleh Allah pada ayat lain.[38]

Pendapat yang mengatakan bahwa mereka buta dari *ḥujjah* (argumen) adalah mereka tidak memiliki argumen sama sekali. Maksudnya bukan

---

[35] Ibid., 416.
[36] Ibid., 349.
[37] Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *Miftāḥ Dār al-Sa'ādah*…, 45.
[38] Abū Ḥayyān, *Al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Vol. 7 (Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H.), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka memiliki argumen namun tidak mampu melihatnya. Akan tetapi, mereka buta dari petunjuk sebagaimana keadaan mereka di dunia yang buta dari petunjuk tersebut.

Dengan demikian, orang-orang yang berpaling dari mengingat Allah, berpaling dari peringatan-Nya, mereka telah melakukan tindakan yang sia-sia. Mereka telah menyia-nyiakan petunjuk di hadapannya yang merupakan kekayaan dan perbendaharaan yang paling mulia. Mereka tidak menggunakan matanya untuk hal-hal yang sebenarnya, seperti memperhatikan ayat-ayat Allah. Suatu keniscayaan mereka mengalami kehidupan yang sempit dan dikumpulkan pada hari Kiamat dalam keadaan buta.

B. Karakteristik Muslim yang Mengabaikan Al-Qur'an

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata "abai" atau "mengabaikan" berarti memandang rendah, melalaikan, menyia-nyiakan dan tidak memperdulikan.[39] Jadi yang dimaksud dengan abai terhadap al-Qur'an yaitu melalaikan al-Qur'an serta meninggalkannya, baik secara total (keseluruhan) maupun tidak.[40] Dalam al-Qur'an telah dijelaskan ayat yang berisi tentang aduan Rasulullah saw. kepada Allah swt. atas perilaku umatnya yang mengabaikan al-Qur'an.

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَـٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

[39] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1.

[40] Sebagaimana yang telah dipaparkan para pakar tafsir bahwa mengabaikan al-Qur'an memiliki dua aspek; pertama, tidak mengimani al-Qur'an dan tidak menghiraukannya sama sekali. Ini adalah perbuatan orang-orang kafir dan munafik; kedua, mengakui bahwa al-Qur'an adalah *kalamullah*, namun mereka tidak membacanya, tidak mengamalkannya, dan melupakan hafalannya. Ini adalah perbuatan sebagian kaum muslimin. Lihat Ṣāliḥ bin Ḥumayd dan 'Abd al-Raḥmān bin Mallūḥ, *Mawsū'ah Naḍrat al-Na'īm fī Makārim Akhlāq al-Rasūl al-Karīm*, Vol. 11 (t.t.: Dār al-Wasīlah, 1998), 5691.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan Rasul (Muhammad) berkata, "Ya Tuhan-ku, Sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini diabaikan".[41] (QS. al-Furqān: 30)

Ayat di atas menceritakan tentang aduan Rasulullah saw. kepada Allah atas perilaku kaumnya yang mengabaikan al-Qur'an. Redaksi ayat tersebut menggunakan kata مهجور bentuk *maf'ūl* dari هَجَرَ berarti memutuskan atau meninggalkan.[42] Sedangkan dalam kitab *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, kata *al-hajr* bermakna meninggalkan, melalaikan, dan berpaling.[43]

Para pakar tafsir berbeda pandangan dalam mengartikan *mahjūr* dalam surat al-Furqān ayat 30. Menurut Mujāhid kata *mahjūran* pada ayat tersebut adalah perkataan keji yang tidak benar, maksudnya mengucapkan kata-kata keji terhadap al-Qur'an seperti tuduhan al-Qur'an adalah sihir, syair dan dongengan orang-orang terdahulu, sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Mu'minūn ayat 67:

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ سَٰمِرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾

> Dengan menyombongkan diri dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadap (al-Qur'an) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari.[44] (QS. al-Mu'minūn: 67)

Ibrāhīm al-Nakha'iy mengibaratkannya seperti perkataan orang yang sakit yang sedang mengigau, pastilah tidak benar.[45] Menurut Ibn Zayd, kata *mahjūr* dalam ayat tersebut adalah larangan mendengarkan al-Qur'an serta menjauhkan diri daripadanya, sebagaimana Allah swt. berfirman:

---

[41] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 362.
[42] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1489.
[43] Muḥammad Murtaḍā al-Zabidy, *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, Vol. 14 (t.t.: Dār al-Hidāyah, t.th.), 396.
[44] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 346.
[45] Muhammad bin Jarīr al-Ṭabary, *Jāmi' al-Bayān*, Vol. 19…, 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَهُمۡ يَنۡهَوۡنَ عَنۡهُ وَيَنۡـَٔوۡنَ عَنۡهُۖ

Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan (al-Qur'an) dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya.[46] (QS. al-An'ām: 26)

Ibn Jarīr sependapat dengan Ibn Zayd, bahwa Allah telah menceritakan keadaan orang-orang kafir ketika dibacakan ayat al-Qur'an, mereka melarang untuk mendengarkan al-Qur'an serta menyuruh agar membuat kegaduhan terhadapnya, sebagaimana firman-Nya:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَا تَسۡمَعُواْ لِهَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ وَٱلۡغَوۡاْ فِيهِ لَعَلَّكُمۡ تَغۡلِبُونَ ٢٦

Dan orang-orang yang kafir berkata, "Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka)".[47] (QS. Fuṣṣilat: 26)

Menurut Ibn 'Abbās, kata *mahjūr* dalam ayat tersebut adalah tidak membaca al-Qur'an secara total (keseluruhan), yaitu tidak menghiraukannya sama sekali.[48] Rasulullah saw. mengibaratkan bagi orang yang beriman yang tidak pernah membaca al-Qur'an ibarat rumah yang akan roboh karena tidak berpenghuni.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالبَيْتِ الخَرِبِ.[٤٩]

Diriwayatkan dari Ibn 'Abbās ra. ia mengatakan, Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya orang yang di dalam hatinya tidak pernah dibacakan al-Qur'an bagaikan rumah yang sunyi tak berpenghuni". (HR. al-Tirmidhy dan al-Dārimy)

---

[46] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 130.
[47] Ibid., 479.
[48] Ṣāliḥ bin Ḥumayd dan 'Abd al-Raḥmān bin Mallūḥ, *Mawsū'ah Naḍrat al-Na'īm*, Vol. 11…, 5692.
[49] Muḥammad bin 'Isā al-Tirmidhy, *Sunan al-Tirmidhy*, Vol. 5 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmy, 1998), 27. Lihat 'Abdullah bin 'Abd al-Raḥmān al-Dārimy, *Sunan al-Dārimy* (Beirut: Dār al-Bashā'ir, 2013), 755.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Kathīr dalam kitabnya *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* mengategorikan sikap atau prilaku yang termasuk mengabaikan al-Qur'an adalah menolak untuk mengimani dan membenarkannya; tidak mentadaburi dan tidak berusaha memahami (maknanya); tidak mengamalkannya, mematuhi perintah dan larangannya; serta berpaling darinya, yaitu dengan cara mengalihkan pendengaran mereka kepada sya'ir, ucapan-ucapan tidak bermanfaat, nyanyian, hiburan atau cara-cara lain untuk menuntup telinga dari al-Qur'an.[50]

Senada dengan Ibn Kathīr, menurut Ibn al-Qayyim perbuatan yang termasuk meninggalkan dan mengabaikan al-Qur'an adalah tidak mendengarkan al-Qur'an; tidak mengimaninya; tidak memperhatikannya; tidak mengamalkan ketentuan halal-haram di dalamnya, meskipun ia sudah membaca dan mengimaninya; tidak memutuskan hukum berdasarkan al-Qur'an dan tidak menjadikannya sebagai sumber hukum; tidak mentadaburi dan memahami maknanya; dan tidak menjadikannya sebagai terapi dari segala penyakit hati, malah mencari penyembuhan dari selainnya. Semua perbuatan itu termasuk ke dalam kategori mengabaikan al-Qur'an, meskipun kadar atau tingkat pengabaiannya berbeda-beda antara perbuatan yang satu dengan yang lainnya.[51]

Dengan demikian, setelah meninjau pendapat para ulama tentang perbuatan-perbuatan yang termasuk dalam mengabaikan al-Qur'an, maka karakteristik muslim yang mengabaikan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

---

[50] Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Vol. 6…, 98-99.
[51] Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *Al-Fawāid* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1973), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Tidak Ada Minat Membaca Al-Qur'an dan Mempelajarinya**

Allah menurunkan al-Qur'an agar dibaca oleh lidah manusia, didengarkan oleh telinga mereka, direnungkan dan dipahami oleh akal mereka serta ketenangan bagi hati mereka. Setiap muslim wajib meyakini kesucian *kalāmullah*, keagungannya, dan keutamaannya di atas seluruh *kalām* (ucapan), karena di dalamnya terdapat petunjuk menuju jalan yang benar, yaitu jalan yang menuju keselamatan di dunia dan akhirat.

Allah telah memerintahkan kepada umat manusia agar menekuni membaca al-Qur'an, sebagaimana dalam firman-Nya:

ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ

Bacalah Kitab (al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad).[52] (QS. al-'Ankabūt: 45)

Ayat lain juga menjelaskan tentang tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah untuk memabacakan al-Qur'an kepada umat manusia agar mereka mendapatkan petunjuk.

وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾ وَأَنْ أَتْلُوَا۟ ٱلْقُرْءَانَ

Dan aku diperintahkan agar aku termasuk orang Muslim, dan agar aku membacakan al-Qur'an (kepada manusia).[53] (QS. al-Naml: 91-92)

Salah satu tanda keimanan kepada al-Qur'an adalah dengan membacanya. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 121:

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ

[52] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 401.
[53] Ibid., 385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya.[54] (QS. al-Baqarah: 121)

Banyak sekali ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. yang menunjukkan keutamaan membaca al-Qur'an serta kemuliaan para pembacanya. Beberapa keutamaan membaca al-Qur'an di antaranya adalah menjanjikan pahala dan balasan yang besar bagi yang membacanya, sebagaimana firman Allah dalam surat Fāṭir ayat 29-30:

> إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ يَرۡجُونَ تِجَٰرَةٗ لَّن تَبُورَ ٢٩ لِيُوَفِّيَهُمۡ أُجُورَهُمۡ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضۡلِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ غَفُورٞ شَكُورٞ ٣٠
>
> Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (al-Qur'an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sengguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.[55] (QS. Fāṭir: 29-30)

Dalam surat Fāṭir di atas, Allah menerangkan tiga perniagaan yang tidak akan merugi apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, yaitu membaca al-Qur'an, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang diberikan oleh Allah. Ketiga hal ini adalah disebut perniagaan oleh Allah, karena apabila kita melakukannya seakan-akan kita berniaga dengan Allah dengan modal ketiga hal tersebut dan dijanjikan oleh Allah swt. dengan keuntungan yang besar.

---

[54] Ibid., 19.

[55] Ibid., 437. Allah mensyukuri hamba-Nya, memberi pahala terhadap amal-amal hamba-Nya, memaafkan kesalahannya, menambah nikmat-Nya dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah saw. telah mengabarkan bahwa barangsiapa yang membaca al-Qur'an, maka ia akan mendapatkan pahala per hurufnya, dan akan dilipatgandakan sebanyak sepuluh kali lipat.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لاَ أَقُولُ "الٓمٓ" حَرْفٌ ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.[٥٦]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ūd, ia mengatakan, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitab Allah (al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan "alif-lām-mīm" itu satu huruf, namun alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf". (HR. al-Tirmidhy)

Al-Qur'an juga akan memberikan syafaat kepada orang yang membacanya kelak di hari Kiamat. Diriwayatkan dari Abū Umāmah al-Bāhily, ia mendengarkan Rasulullah saw. bersabda:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لأَصْحَابِهِ.[٥٧]

Bacalah al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang pada hari Kiamat untuk memberi syafaat (pertolongan) bagi pembacanya. (HR. Muslim)

Kelak pada hari Kiamat semua orang mempertanggungjawabkan perbuatannya masing-masing. Orang tua, saudara, teman, pimpinan tidak ada yang dapat memberikan pertolongan, namun al-Qur'an yang dulu dibaca waktu di dunia datang untuk memberikan syafaat (pertolongan) atas izin Allah.

Dewasa ini, kecintaan membaca al-Qur'an di kalangan umat Islam mulai menurun. Bahkan sudah jarang sekali terdengar orang membaca al-

---

[56] Muḥammad bin 'Isā al-Tirmidhy, *Sunan al-Tirmidhy*, Vol. 5…, 25.
[57] Muslim bin al-Hajjāj al-Naysābūry, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Jayl, t.th.), 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an di rumah-rumah orang Islam, padahal mereka tahu membaca al-Qur'an merupakan ibadah yang memperoleh pahala dari Allah swt.. Jika umat Islam sudah merasa tidak penting untuk membaca al-Qur'an, maka siapakah yang akan mau membaca al-Qur'an kalau bukan orang Islam itu sendiri.

Meski keutamaan membaca al-Qur'an begitu agung, namun banyak dari kaum muslimin enggan membacanya. Mereka sibuk dengan urusan dunia, namun lalai dengan urusan akhirat. Mereka sibuk mencari nafkah dan mengais rezeki, sibuk dengan berbagai hiburan dengan berbagai variannya yang menyita waktu; televisi, radio, gadget, majalah, novel dan sebagainya. Namun, mereka tidak meluangkan sedikit waktunya untuk membuka mushaf dan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an kecuali surat al-Fātiḥah yang wajib dibaca setiap harinya di waktu shalat.

Seiring dengan perkembangan zaman modern dengan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, sehingga menimbulkan pergeseran dan perubahan budaya masyarakat hingga berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran al-Qur'an. Pada zaman sekarang ini, manusia lebih menekankan ilmu umum yang cenderung pada kepentingan dunia dan melupakan ilmu keagamaan sebagai tujuan di akhirat kelak. Ketidakpedulian manusia dalam mempelajari al-Qur'an akan mengakibatkan terjadinya peningkatan buta huruf al-Qur'an yang pada akhirnya al-Qur'an yang merupakan *kalāmullah* tidak lagi dibaca ataupun dipahami apalagi diamalkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak semestinya orang yang beriman tidak bisa membaca al-Qur'an, karena bagaimanapun juga Allah swt. telah menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang berisi petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Jika seseorang tidak membaca al-Qur'an lantaran ia tidak bisa membaca aksara Arab, maka hendaklah ia belajar membaca al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang sangat mulia, oleh sebab itu, mempelajari dan mengajarkannya serta menjelaskan maknanya kepada orang lain adalah termasuk amalan-amalan yang paling mulia, dan cara yang paling baik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya adalah orang yang paling baik dan paling utama di dunia dan akhirat, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhāry dari Uthmān bin 'Affān ra.:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.[58]

Diriwayatkan dari Uthmān bin 'Affān ra. dari Nabi saw., beliau bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. al-Bukhāry)

Masih dalam hadis riwayat al-Bukhāry dari dari Uthmān bin 'Affān ra., namun dalam redaksi yang sedikit berbeda.

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.[59]

Diriwayatkan dari Uthmān bin 'Affān ra., ia mengatakan, Nabi saw., beliau bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling utama di antara

[58] Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhāry, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*, Vol. 6…, 236.
[59] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. al-Bukhāry)

Kedua hadis di atas menjelaskan bahwa predikat menjadi orang yang terbaik dan paling utama manakala dua aktifitas tersebut dilakukan kedua-duanya; orang tersebut mempelajari al-Qur'an dari gurunya, kemudian mengajarkan apa yang telah dipelajarinya kepada orang lain. Ini merupakan sifat-sifat orang mukmin yang mengikuti dan meneladani para rasul. Mereka telah menyempurnakan diri sendiri dan menyempurnakan orang lain. Hal ini merupakan gabungan antara memberi manfaat yang terbatas untuk diri sendiri dan memberi manfaat untuk orang lain.[60]

Allah akan memberikan ketenangan dan rahmat-Nya kepada orang-orang yang membaca al-Qur'an dan mempelajarinya dalam suatu majelis, baik di masjid, sekolah, majelis ta'lim bahkan di rumah sekalipun,[61] sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurayrah ra.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.[٦٢]

Dari Abū Hurayrah ra. berkata, Nabi saw. bersabda, "Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) untuk membaca al-Qur'an dan mempelajarinya bersama-sama, melainkan mereka memperoleh ketenangan, diliputi rahmat, dikelilingi oleh malaikat, dan nama mereka disebut oleh Allah di antara malaikat yang berada di sisinya". (HR. Abū Dāwud).

---

[60] Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kathīr, *Faḍā'il al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1416 H.), 206.

[61] Maḥmūd bin Aḥmad bin Ṣāliḥ al-Dūsary, *'Aẓamat al-Qur'ān al-Karīm* (Dammam: Dār Ibn al-Jawzy, 1426 H.), 447.

[62] Abū Dāwud al-Sajastāny, *Sunan Aby Dāwud*, Vol. 2 (t.t.: Dār al-Fikr, t.th.), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalannya, maukah orang yang tidak bisa membaca al-Qur'an tersebut meluangkan waktunya untuk belajar membaca al-Qur'an. Jangan karena alasan sibuk lalu tidak mau belajar al-Qur'an. Jadi, tidak ada alasan yang dapat dibenarkan lantaran tidak bisa membaca aksara Arab, sehingga tidak mau membacanya.

Sesibuk apapun seseorang, semestinya ia meluangkan waktunya untuk membaca al-Qur'an. Meskipun tidak lancar dan terbata-bata dalam membacanya, ia akan tetap mendapatkan pahala, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh 'Āishah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ.[٦٣]

> Orang yang lancar atau pandai dalam membaca al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti kepada Allah, adapun yang membaca al-Qur'an dengan terbata-bata dan sulit baginya bacaan tersebut, maka ia mendapatkan dua pahala. (HR. Muslim)

Dalam hadis ini, menunjukan bahwa setiap muslim yang membaca al-Qur'an baik lancar atau tidak lancar dalam membacanya, paham atau tidak paham kandungan di dalamnya, maka ia akan mendapatkan ganjaran pahala sebagaimana yang dijanjikan. Sesungguhnya karunia Allah itu luas, meliputi seluruh makhluk, baik orang Arab atau orang non-Arab, baik yang bisa bahasa Arab maupun yang tidak bisa bahasa Arab.

2. Tidak Tekun Mendengarkan Al-Qur'an

Di dalam ajaran Islam, bukan hanya membaca al-Qur'an saja yang dinilai ibadah, namun mendengarkan bacaan al-Qur'an juga dinilai ibadah.

---

[63] Muslim bin al-Hajjāj al-Naysābūry, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 2…, 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mendengarkannya merupakan amal yang mendapatkan pahala dan rahmat dari Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.[64] (QS. al-A'rāf: 204)

'Abd al-Raḥmān al-Sa'dy menjelaskan, "Perintah dalam ayat ini adalah umum bagi semua orang yang mendengarkan al-Qur'an ketika dibaca. Ia diperintahkan untuk mendengarkan dengan baik dan memperhatikan dengan tenang. Perbedaan antara mendengarkan dengan baik (الإستماع) dan memperhatikan dengan tenang (الإنصات) adalah, jika *"al-inṣāt"* tidak berbicara atau meninggalkan kesibukan yang dapat mengganggu pendengaran. Sementara *"al-istimā'"* memasang telinga dan menghadirkan hati untuk mentadaburi apa yang didengarkan.[65]

Dalam ayat ini, Allah swt. memerintahkan orang-orang yang beriman agar mereka bersungguh-sungguh mendengarkan dan memperhatikan ketika al-Qur'an dibacakan kepada mereka, supaya mereka memahami makna yang tersirat di dalamnya. Namun jika diperhatikan, umat muslim pada zaman sekarang ketika dibacakan ayat al-Qur'an dalam suatu majelis dzikir, mereka tidak mendengarkan dan memperhatikannya. Mereka lebih mengurusi kesibukan masing-masing; mengobrol bersama teman-temanya atau bermain gadget sendiri, daripada mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an; mereka

---

[64] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 176. Jika dibacakan al-Qur'an kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik di dalam shalat maupun di luar shalat, kecuali dalam shalat berjamaah, makmum boleh membaca surat al-Fātiḥah sendiri atau mendengarkan saja ketika imam membaca ayat-ayat al-Qur'an.

[65] 'Abd al-Raḥmān al-Sa'dy, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān*…, 314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlama-lama mendengarkan musik dan lebih senang mendengarkan *ghibah* (gosip) daripada mendengarkan al-Qur'an.

Mendengarkan bacaan al-Qur'an dengan baik dapat menghibur perasaan sedih, menenangkan jiwa yang gelisah dan melunakkan hati yang keras, serta mendatangkan petunjuk. Itulah yang dimaksudkan dengan rahmat Allah yang diberikan kepada orang yang mendengarkan bacaan al-Qur'an dengan baik. Demikian besar mukjizat al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi, orang-orang tidak merasa bosan membaca dan mendengarkannya. Sebaliknya semakin sering orang membaca dan mendengarkannya, semakin terpikat hatinya kepada al-Qur'an; bila al-Qur'an dibaca dengan lidah yang fasih, dengan suara yang baik dan merdu akan lebih memberi pengaruh kepada jiwa orang yang mendengarkannya dan bertambah imannya, sebagaimana keadaan orang mukmin tatkala mendengarkan bacaan al-Qur'an hatinya gemetar. Allah berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝٢

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal.[66] (QS. al-Anfāl: 2)

Rasulullah sendiri sangat gemar mendengarkan bacaan al-Qur'an dari orang lain. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhāry dari 'Abdullah bin Mas'ūd ra., beliau berkata:

[66] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأْ عَلَيَّ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ آقْرَأُ عَلَيْكَ؟ وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ، قَالَ: نَعَمْ، فَقَرَأْتُ سُورَةَ النِّسَاءِ حَتَّى أَتَيْتُ إِلَى هَذِهِ الآيَةِ "فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلاَءِ شَهِيدًا" قَالَ: حَسْبُكَ الآنَ، فَالْتَفَتُّ إِلَيْهِ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ.[٦٧]

Rasulullah berkata kepadaku, "Bacakanlah al-Qur'an kepadaku!" Lalu aku menjawab, "Wahai Rasulullah! bagaimana aku membacakannya kepadamu, sedangkan al-Qur'an itu diturunkan kepadamu?" Rasulullah menjawab, "Aku senang mendengarnya dari orang lain" maka aku membacakan surat al-Nisā'. Ketika sampai pada ayat "Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka". Rasulullah berkata, "Cukup", lalu aku melihat kedua mata beliau meneteskan air matanya. (HR. al-Bukhāry)

Hadis ini memberikan pelajaran kepada orang-orang yang beriman untuk memiliki rasa senang dan menikmati bacaan al-Qur'an yang dibacakan oleh orang lain. Hendaknya mereka berdiam diri dan bersikap tenang sewaktu al-Qur'an dibacakan, sebab di dalam ketenangan itulah mereka dapat merenungkan isinya. Sesungguhnya orang yang mendengarkan al-Qur'an akan memperoleh cahaya di dunia maupun di akhirat, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-Dārimy:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَنِ اسْتَمَعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ كَانَتْ لَهُ نُورًا.[٦٨]

Diriwayatkan dari Ibn 'Abbās, ia berkata, "Barangsiapa yang mendengarkan satu ayat dari Kitabullah, maka ayat itu akan menjadi cahaya baginya". (HR. al-Dārimy)

Al-Qur'an akan menjadi cahaya bagi orang yang mendengarkannya, karena ia memberi cahaya petunjuk Allah kepada umat manusia ke jalan yang

---

67 Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhāry, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*, Vol. 6 (Kairo: Dār al-Sha'b, 1987), 241.

68 'Abdullah bin 'Abd al-Raḥmān al-Dārimy, *Sunan al-Dārimy*…, 766.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lurus dan benar, yang dengan itu manusia bisa selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Al-Qur'an adalah cahaya, sedangkan Nabi Muhammad saw. adalah pembawa cahaya. Setiap manusia membutuhkan cahaya dari Rasulullah untuk menerangi jalan kehidupan mereka. Oleh karena itu, manusia butuh petunjuk dan pembimbing menuju jalan kebenaran. Tidak ada petunjuk serta pembimbing yang terbaik melebihi al-Qur'an dan para rasul.

3. **Tidak Berupaya Mentadaburi Al-Qur'an dan Memahaminya**

Kata tadabur berasal dari bahasa Arab, yaitu تَدَبَّرَ yang secara etimologi berarti التَّفَكُّر (memikirkan).[69] Menurut Hāshim bin 'Aly al-Ahdal, tadabur mendekati *tafakkur*, namun *tafakkur* adalah perbuatan hati untuk memikirkan suatu petunjuk. Sedangkan tadabur adalah perbuatan hati untuk memikirkan akibat sesuatu.[70]

Imām al-Bayḍāwy dalam tafsirnya *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* menggemukakan bahwa tadabur adalah memikirkan atau merenungkan akhir sesuatu.[71] Sedangkan al-Alūsy, mengemukakan bahwa pada dasarnya pengertian tadabur adalah merenungkan akhir dan akibat sesuatu. Istilah ini digunakan untuk segala renungan, baik terkait perenungan

---

[69] Muḥammad bin Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Vol. 4 (Beirut: Dār Ṣādir, t.th.), 273.

[70] Hāshim bin 'Aly al-Ahdal, *Ta'līm Tadabbur al-Qur'ān al-Karīm Asālib 'Amaliyyah wa Marāḥil Manhajiyyah* (Jeddah: Markaz al-Dirāsāt wa al-Ma'lumāt al-Qur'āniyyah, 2009), 11.

[71] Nāṣir al-Dīn al-Bayḍāwy, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Vol. 2 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Araby, 1418 H.), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap hakikat sesuatu dan balasan-balasannya, awal mula sesuatu dan sebab-sebabnya, serta kesudahan sesuatu dan akibat yang ditimbulkannya.[72]

Secara terminologi, menurut Ibn Kathīr tadabur adalah memahami makna lafal-lafal al-Qur'an, dan memikirkan apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat al-Qur'an secara pas, dan memikirkan apa yang terkandung di dalamnya, serta apa yang menjadikan makna-makna tersebut sempurna, dari segala isyarat dan peringatan yang tidak tampak dalam lafal al-Qur'an, serta pengambilan manfaat oleh hati dengan tunduk pada nasehat-nasehat al-Qur'an, patuh terhadap perintah-perintahnya, serta pengambilan pelajaran darinya.[73]

Sedangkan menurut sebagian ulama kontemporer tadabur adalah berfikir dengan menggunakan seluruh kemampuan akal dan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang logis untuk mencapai makna-makna baru yang terkandung dalam nash al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, baik menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat lain, maupun menghubungkan antara surat satu dengan surat lain dalam al-Qur'an, serta memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berbeda seputar relasi (hubungan) ini.[74]

Tujuan al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk dibaca saja, namun juga untuk ditadaburi sehingga bisa memahami, mengambil *'ibrah* (pelajaran) serta mengamalkan hukum-hukum di dalamnya. Imām al-Ghazāly

---

[72] Shihāb al-Dīn al-Alūsy, *Ruḥ al-Ma'āny fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab'i al-Mathāny*, Vol. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H.), 89.
[73] Hāshim bin 'Aly al-Ahdal, *Ta'līm Tadabbur al-Qur'ān…*, 11.
[74] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengibaratkan al-Qur'an laksana samudra yang membentang luas, di dalamnya terdapat ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang yang hidup di kemudian hari. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat penting bagi umat Islam. Pengibaratan al-Qur'an sebagai samudra yang luas menandakan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi tentang pesan-pesan penting yang harus ditadaburi. Terutama dalam rangka memahami keagungan Allah dan menerjemahkannya dalam kehidupan nyata.[75] Allah berfirman dalam surat Ṣād ayat 29:

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.[76] (QS. Ṣād: 29)

Dalam menafsirkan ayat ini, Imām al-Qurtuby menjelaskan bahwa ayat ini mengandung dalil kewajiban mengetahui makna-makna ayat al-Qur'an dan juga dalil membaca al-Qur'an dengan tartil itu lebih utama daripada membaca dengan cepat, sebab tidak mungkin mentadaburi al-Qur'an jika membaca dengan cepat.[77]

Sedangkan al-Sa'dy menjelaskan bahwa hikmah diturunkannya al-Qur'an adalah agar manusia mentadaburi ayat-ayatnya, menggali ilmunya dan merenungkan rahasia dan hikmah-hikmahnya. Hanya dengan mentadaburi ayat-ayatnya dan merenungkan makna-maknanya serta memikirkannya secara berulang-ulang seseorang akan mendapatkan berkah

---

[75] Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Ālamīn* (Jakarta: Grasindo, 2010), 43.
[76] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 455.
[77] Abū 'Abdillah Muḥammad al-Qurtuby, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Vol. 15…, 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kebaikan yang ada dalam al-Qur'an. Hal ini menunjukkan anjuran untuk mentadaburi al-Qur'an, karena perbuatan tersebut merupakan sebaik-baiknya perbuatan. Al-Sa'dy menambahkan bahwa membaca al-Qur'an dengan mentadaburinya itu lebih baik daripada membacanya dengan cepat namun tidak memahami maksud yang terkandung di dalamnya.[78]

Ibn 'Abbās berkata, "Aku lebih suka membaca *idhā zulzilat* (surat al-Zalzalah) dan surat al-Qāri'ah dan mentadaburinya daripada membaca surat al-Baqarah dan Āli 'Imrān dengan tergesa-gesa.[79] Riwayat lain mengatakan bahwa Ibn 'Abbās berkata, "Aku lebih suka membaca surat al-Baqarah dan Āli 'Imrān dengan tartil dan tadabur, daripada membaca seluruh al-Qur'an dengan tergesa-gesa dan serampangan.[80]

Perkataan al-Sa'dy dan Ibn 'Abbās menunjukkan bahwa meskipun seseorang dapat membaca al-Qur'an dengan lancar, tidak selayaknya jika membacanya dengan cepat dan tergesa-gesa tanpa memperhatikan kaidah tajwid dan tanpa mentadaburi maknanya. Membaca al-Qur'an dengan perlahan akan memberikan kesempatan bagi orang yang membaca untuk merenung dan mentadaburinya dan itu adalah tujuan yang dicari membaca al-Qur'an.

Allah swt. memperingatkan orang-orang yang tidak mentadaburi al-Qur'an sebagai orang-orang yang hatinya terkunci, sebagaimana firman-Nya:

---

[78] 'Abd al-Raḥmān al-Sa'dy, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī al-Tafsīr al-Kalām al-Mannān* (Beirut: Muassasat al-Risālah, 2000), 712.

[79] Yusuf Qardhawi, Berinteraksi dengan Al-Qur'an, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 246.

[80] Abduh Zulfidar Akaha, *165 Kebiasaan Nabi saw.* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 217. Lihat Ibn Qudāmah, *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāṣidīn* (Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 1978), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

Maka tidakkah mereka menghayati al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci?.[81] (QS. Muḥammad: 24)

Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwy dalam *Al-Tafsīr al-Wasīṭ* menjelaskan bahwa para ulama menggunakan ayat di atas sebagai dalil wajibnya mentadaburi dan mentafakkuri ayat-ayat al-Qur'an serta mengamalkan petunjuk, perintah, larangan, serta adab dan hukum-hukum yang ada di dalamnya, karena ketidaktaatan terhadap hal tersebut menunjukkan kerasnya hati dan sesatnya jiwa, sebagimana keadaan orang-orang munafik dan orang-orang kafir.[82]

Jika tidak memungkinkan bagi pembaca al-Qur'an untuk memahami satu ayat kecuali dengan mengulanginya, maka hendaklah dia mengulanginya. Begitulah yang biasa dilakukan Rasulullah saw. dan para sahabat serta ulama salaf. Banyak hadis dan perkataan-perkataan ulama salaf yang berkaitan dengan anjuran mentadaburi al-Qur'an. Sejumlah ulama salaf ada yang membaca satu ayat sambil mentadaburi dan mengulanginya sampai pagi. Bahkan ada yang pingsan ketika membaca al-Qur'an dan banyak pula yang mati dalam keadaan membaca al-Qur'an.[83]

Jalāl al-Dīn al-Suyūṭy menjelaskan dalam kitabnya *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* bahwa disunnahkan membaca al-Qur'an dengan mentadaburi dan memahami kandungan maknanya, karena dua hal ini merupakan tujuan

---

[81] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 509.

[82] Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwy, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. 13 (Kairo: Dār Nahḍah Miṣr, 1998), 239-240.

[83] Muḥy al-Dīn al-Nawawy, *Al-Tibyān fī Ādāb Ḥamlat al-Qur'ān* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1994), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpenting dalam membaca al-Qur'an, dengannya dada menjadi lapang dan hati akan bersinar. Menurut al-Suyūṭy, sifat tadabur adalah dengan jalan berusaha memfokuskan hati untuk mememikirkan makna ayat al-Qur'an yang dilafalkan, sehingga mengetahui makna seluruh ayat, merenungkan segala perintah dan larangan serta menjadikannya sebagai pegangan. Apabila tidak bisa memenuhi ketentuan tersebut, maka ia menyadari keterbatasannya dan memohon ampun kepada Allah.[84]

4. Tidak Mengamalkan dan Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum dalam Kehidupan

Setelah membaca al-Qur'an, mentadaburi dan memahami maksud yang terkandung di dalam al-Qur'an, hal terpenting lainnya adalah mengamalkan al-Qur'an. Seorang muslim yang sungguh-sungguh mentadaburi al-Qur'an, hatinya pasti akan tergerak untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an yang dibaca, sebab tujuan utama al-Qur'an diturunkan adalah untuk diamalkan dan diikuti petunjuknya.

Sebagai umat Islam kita tahu bahwa bukti keimanan adalah meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkannya dengan perbuatan. Barangsiapa yang berpegang teguh dengan amalan dan petunjuk al-Qur'an, maka dalam dirinya telah tertanam sifat taqwa dan ia akan mendapatkan curahan rahmat dan keberkahan, sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam surat al-An'ām ayat 155:

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

[84] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭy, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 1 (Kairo: Al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmah li al-Kitāb, 1974), 368-369.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan ini adalah Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat.[85] (QS. al-An'ām: 155)

Sebagai pedoman hidup, secara garis besar kandungan al-Qur'an memuat beberapa pokok ajaran; pertama, akidah dan kepercayaan berupa keimanan akan keesaan Allah swt. dan kepastian akan adanya hari Pembalasan; kedua, syariat dan norma-norma hukum untuk menata hidup manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, maupun dengan sesama manusia; ketiga, akhlak yang mulia berupa norma-norma keagamaan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia dan bahkan hubungan manusia dengan alam semesta.

Menurut Mahmud Syaltut, akidah adalah sisi teoritis yang harus pertama kali diimani atau diyakini dengan keyakinan yang mantap tanpa keraguan sedikitpun. Lebih lanjut, Syaltut mengelaborasi bahwa dalam ajaran Islam, akidah merupakan landasan atau akar, sedangkan syariat merupakan batang dan cabang-cabangnya. Hal itu berimplikasi bahwa syariat tidak bisa berdiri sendiri atau tumbuh tanpa akar yang berupa akidah.[86]

Syariat dalam al-Qur'an diistilahkan dengan *'amal ṣāliḥ.* Menurut Ahmad Daudy, semua amal saleh seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain bukan merupakan rukun iman tetapi bagian dari kesempurnaan iman.[87] Dengan demikian, iman yang tidak diikuti dengan amal saleh adalah iman yang tidak sempurna; hal itu mengandung makna bahwa seorang mukmin

---

[85] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 149.
[86] Tim Penyusun Studi Islam IAIN Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005), 75-76.
[87] Ahmad Daudy, *Kuliah Akidah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak menjalankan kewajiban agama dan meninggalkan larangannya, tidaklah kafir, tetapi ia tetap masih sebagai mukmin, namun mukmin yang fasiq (berdosa).[88]

Sedangkan akhlak merupakan wujud kongkrit yang ditampilkan oleh setiap umat Islam. Dalam ajaran Islam, perwujudan dari akhlak atau perilaku seorang muslim dapat diimplementasikan dengan norma-norma yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Dalam prakteknya akhlak bisa dikatakan buah atau hasil dari akidah yang kuat dan syariat yang benar, dan itulah tujuan akhir dari ajaran Islam, sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abū Hurayrah ra.:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ.[٨٩]

Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak. (HR. al-Bazzār dan al-Bayhaqy)

Seorang muslim yang mengimplementasikan akidah, syariat, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari disebut *muslim kaffah*, artinya seorang yang sempurna muslim Islamnya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada umat Islam yang beriman untuk masuk Islam secara sempurna artinya tidak setengah hati,[90] sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:

---

[88] Tim Penyusun Studi Islam IAIN Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam…*, 76.

[89] Aḥmad bin 'Umar al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār*, Vol. 15 (Madinah: Maktabat al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 2009), 364. Lihat Aḥmad bin al-Ḥusayn al-Bayhaqy, *Al-Sunan al-Kubrā*, Vol. 10 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 323.

[90] Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2009), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.[91] (QS. al-Baqarah: 208)

Rasulullah saw. telah mengimplementasikan al-Qur'an ke seluruh sendi kehidupan beliau, sebagaimana jawaban Sayyidah 'Āishah ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah saw., beliau menjawab:

فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ.[٩٢]

Sesungguhnya akhlak Nabi saw. adalah al-Qur'an. (HR. Muslim)

Imām al-Nawawy dalam kitabnya *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* menjelaskan maksud dari akhlak Nabi saw. adalah al-Qur'an, yaitu mengamalkan al-Qur'an, mematuhi aturannya, beradab dengan adab-adabnya, mengambil pelajaran dari perumpamaan al-Qur'an dan kisah-kisahnya, mentadaburinya serta membacanya dengan baik.[93]

Faktanya, fenomena yang kita hadapi saat ini adalah banyak dari kaum muslimin setiap harinya mereka membaca al-Qur'an, dan banyak pula di antara mereka yang belajar untuk memahami isi kandungan al-Qur'an, namun tidak banyak dari mereka mengamalkannya. Mereka hanya menjadikan al-Qur'an sekedar bahan bacaan tanpa adanya implementasi akan nilai-nilai perintah dan larangan di dalamnya. Jauhnya mereka dari petunjuk

---

[91] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 32.
[92] Muslim bin al-Hajjāj al-Naysābūry, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 2…, 168.
[93] Muḥy al-Dīn al-Nawawy, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 3 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Araby, 1392 H.), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an menyebabkan mereka terjerumus ke dalam jurang kesesatan dan terpuruk dalam kerusakan, baik dari segi akidah, syariat, maupun akhlak.

Dengan demikian, semua tindakan yang terkategori meninggalkan dan mengabaikan al-Qur'an merupakan perbuatan yang tercela. Orang-orang yang meninggalkan dan mengabaikannya disejajarkan dengan musuh para nabi dari kalangan orang-orang yang berdosa, sebagaimana firman Allah:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوّٗا مِّنَ ٱلۡمُجۡرِمِينَۗ

Begitulah, bagi setiap nabi, telah Kami adakan musuh dari orang-orang yang berdosa.[94] (QS. al- Furqān: 31)

C. Faktor Pendorong Muslim Mengabaikan Al-Qur'an

Terdapat beberapa faktor yang mendorong orang-orang muslim mengabaikan al-Qur'an, baik membaca, mendengarkan, merenungkan dan memahami makna yang terkandung di dalamnya, maupun mengamalkannya. Berikut faktor-faktor yang melatarbelakangi seorang muslim mengabaikan al-Qur'an:

1. Terkuncinya Mata Hati

Terkuncinya hati bermula dari melakukan dosa atau kemaksiatan, meskipun dosa itu kecil. Orang yang sering berbuat dosa dan maksiat, hatinya tidak lagi peka merasakan jeleknya perbuatan dosa. Hal ini yang memicu terjadinya bentuk kemaksiatan lain yang lebih besar dari yang pertama, sehingga semakin hari semakin bertumpuk tanpa terasa. Padahal, satu persatu

[94] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemaksiatan tersebut masuk ke dalam hati, sehingga menjadi sebuah ketergantungan yang amat berat untuk dilepaskan.

Pengaruh dosa bagi hati, tak ubahnya penyakit yang menggerogoti jasad. Jika penyakit terus bertambah, stamina semakin turun dan kematian segera datang. Begitupun matinya hati, dosa demi dosa akan mengatarkan hati menuju kematiannya. Seperti banjir, yang diawali oleh satu tetes hujan, kemudian disusul dengan tetesan lain yang terus menerus. Setiap dosa menyumbang satu bercak hitam yang menutupi kejernihan hati. Makin banyak bilangan dosa yang dilakukan, makin dominan pula bercak hitam yang menutupi hati.

Di dalam *Sunan al-Nasā'iy dan Sunan al-Tirmidhy* dituturkan sebuah hadis dari Abū Hurayrah, dari Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ العَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ، وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ "كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ".

Sesungguhnya, apabila seorang hamba melakukan suatu dosa, hatinya akan diberi satu titik hitam. Apabila ia meninggalkan (perbuatan dosa tersebut) kemudian memohon ampun dan bertobat, hatinya akan dibersihkan. Namun, apabila ia kembali (mengerjakan perbuatan dosa tersebut), titik hitam itu akan ditambah di dalam hatinya hingga titik itu memenuhi hatinya. Itulah penutup yang Allah sebutkan (dalam firman-Nya), "Sekali-kali tidak! Bahkan, apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka" (QS. al-Muṭaffifīn: 14).[95]

Menurut al-Ḥasan al-Baṣry, yang dimaksud dengan dosa di atas adalah dosa yang bertumpuk-tumpuk, sehingga hati menjadi buta, kemudian

[95] Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *Shifā' al-'Alīl fī Masā'il al-Qaḍā' wa al-Qadar wa al-Ḥikmah wa al-Ta'līl (Qadha dan Qadar)*, Terj. Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman (Jakarta: Qisthi Press, 2016), 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mati.[96] Al-A'mash mengatakan, "Mujāhid mengisyaratkan kepada kami dengan tangannya, lalu ia menuturkan, 'Mereka mengetahui bahwa hati itu seperti ini, yaitu telapak tangan. Jika seseorang berbuat dosa, maka dosa itu menutupinya, sambil membengkokkan jari kelingking, ia (Mujāhid) mengatakan, 'Seperti ini'. Jika berbuat dosa lagi, maka dosa itu menutupinya, Mujāhid membengkokkan jarinya yang lain ke telapak tangannya. Demikian selanjutnya hingga seluruh jari-jarinya menutup telapak tangannya. Setelah itu Mujāhid mengatakan, 'Hati mereka itu terkunci mati'".[97]

Jika berbuat dosa atau maksiat yang dilakukan secara sinambung tanpa diiringi tobat atau penyesalan, akan menjadikan dinding tebal yang menghalangi petunjuk Allah. Penglihatan telah terhalangi hingga ia tidak bisa melihat semua tanda-tanda kekuasaan-Nya. Telinganya telah tertutup rapat untuk bisa mendengarkan firman-Nya dan petunjuk-petunjuk-Nya. Ia tidak akan sekali pun terpengaruh terhadap ayat al-Qur'an yang dibacakan untuknya. Akalnya pun tidak akan bisa mengkaji kebenaran yang ada padanya, kebenaran yang membawanya kepada petunjuk Allah dan hatinya pun seolah-olah terkunci rapat hingga tidak bisa memahami suatu kebenaran yang hakiki hingga akhirnya ia tidak pernah sampai kepada hal yang baik.[98]

---

[96] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hamzah, Vol. 12 (Jakarta: Gema Insani, 2000), 210.

[97] 'Abdullah Muḥammad Ālu Shaykh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Kathīr*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi dan M. Yusuf Harun, Vol. 1 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 55.

[98] Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, Terj. Sari Narulita dan Miftahul Jannah, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 484.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Cinta Kehidupan Dunia Secara Berlebihan

Manusia seringkali disibukkan dengan urusan dunia. Setelah seharian mencari nafkah, menjadikan mereka merasa kelelahan. Dengan kesibukannya, tidak ada waktu bagi mereka untuk sekedar membaca atau mendengarkan al-Qur'an. Hal ini yang ditakutkan Rasulullah saw. ketika umatnya berlomba-lomba untuk mengumpulkan harta, namun melupakan kewajibannya sebagai muslim.

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الخُدْرِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَلَسَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ عَلَى المِنْبَرِ، وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ. فَقَالَ: إِنَّ مِمَّا أَخَافُ عَلَيْكُم مِنْ بَعْدِي مَا يُفْتَحُ عَلَيْكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَزِيْنَتِهَا.[99]

Diriwayatkan dari Abū Sa'īd al-Khudry ra., ia berkata, "Rasulullah saw. duduk di atas mimbar dan kami pun duduk di sekitar beliau. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya di antara hal yang paling aku takutkan menimpa diri kalian sepeninggalku nanti adalah dibukanya kenikmatan dunia dan segala perhiasannya kepada kalian semua". (HR. al-Bukhāry)

Yang dimaksud hadis ini adalah bahwa ketika umat Rasulullah merasakan keindahan dunia dengan segala kenikmatannya, Rasulullah takut mereka terjerumus ke dalam kekufuran, sebab mereka tidak mengetahui tujuan Allah melimpahkan rezeki dan kemakmuran kepada mereka. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki dan kemakmuran kepada hamba-hamba-Nya merupakan ujian dan cobaan dari-Nya. Apakah mereka bersyukur kepada-Nya, dengan cara membaca, mentadaburi serta mengamalkan kalam-Nya (al-Qur'an) atau kufur atas nikmat yang telah diberikan.

---

[99] Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhāry, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*, Vol. 3…, 150. Lihat Muslim bin al-Hajjāj al-Naysābūry, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 3…, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidup di dunia ini bukan hanya sekedar mencari rezeki sebanyak-banyaknya. Sesungguhnya hakikat tujuan hidup ini adalah untuk beribadah kepada Maha Pemberi Rezeki dan bersyukur kepada-Nya atas limpahan rezeki yang telah diberikan, sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Dhāriyāt ayat 56-58:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dia-lah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.[100] (QS. al-Dhāriyāt: 56-58)

Alangkah buruknya orang-orang yang disibukkan dengan kesenangan dunia yang sesaat dan lupa dengan nasib akhir mereka. Mereka berakal, namun terperdaya untuk mengumpulkan bebatuan dari emas dan perak. Kecintaan mereka kepada dunia menyebabkan mereka lupa kehidupan akhirat.

Sebagai orang muslim yang disibukan dengan urusan-urusan dunia, seharusnya dapat hidup secara seimbang; yaitu dengan mengutamakan kebahagiaan di akhirat sebagai tujuan utama, dan juga merengkuh kehidupan dunia serta kenikmatannya sesuai dengan ridha Allah, sebagai bekal kehidupan di akhirat kelak. Allah swt. berfirman:

[100] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 523.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.[101] (QS. al-Qaṣaṣ: 77)

D. Sanksi bagi Muslim yang Mengabaikan Al-Qur'an

Janji dan ancaman Allah dalam al-Qur'an memberi kesan yang mendalam dalam pembentukan kepribadian seseorang. Keberadaan dalil-dalil yang menjelaskan tentang janji Allah berupa pahala berfungsi sebagai motivasi dan dorongan untuk beramal sholeh, dan ancaman-Nya berupa siksa sebagai bentuk peringatan agar tidak bermaksiat dan melanggar larangan-larangan Allah.

Allah telah memberitahukan kepada umat Islam bagaimana cara berinteraksi dengan al-Qur'an, baik dalam mendengarkan, membaca, mentadaburi maupun mengamalkannya agar umat Islam mendapatkan keutamaan dari al-Qur'an serta selamat dunia dan akhirat. Namun faktanya, dewasa ini kebanyakan umat Islam telah meninggalkan al-Qur'an. Kebanyakan mereka sibuk dengan perkara dunia sehingga mereka lalai membaca al-Qur'an, merenungkannya, serta mengamalkannya.

Dalam kitab *Mawsū'ah Naḍrat al-Na'īm fī Makārim Akhlāq al-Rasūl al-Karīm* karya Ṣāliḥ bin Ḥumayd dan 'Abd al-Raḥmān bin Mallūḥ menjelaskan

[101] Ibid, 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa hukum mengabaikan al-Qur'an sesuai dengan jenis pengabaian dan perilaku orang yang mengabaikan. Jika mengabaikan al-Qur'an dengan tidak mengimaninya dan tidak menghiraukannya sama sekali, maka perbuatan ini dihukumi kafir. Jika mengimani al-Qur'an dan meyakini bahwa ia adalah *kalamullah*, namun ia tidak membacanya, tidak mentadaburinya, tidak mengamalkannya, dan melupakan hafalannya tanpa uzur (halangan), jika orang tersebut mampu melakukannya maka perbuatan ini dihukumi telah berbuat maksiat dan jika tidak mampu melakukannya maka Allah tidak membebani hamba-Nya melainkan sesuai dengan kemampuannya.[102]

Allah telah memperingatkan kaum muslimin yang melalaikan al-Qur'an dan mengancam mereka dengan sanksi buruk, baik di dunia maupun di akhirat. Berikut sanksi atau hukuman bagi orang Islam yang melalaikan al-Qur'an:

1. **Diibaratkan Seperti Keledai**

   Allah swt. mengibaratkan orang yang tidak mengamalkan al-Qur'an seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal. Hal ini sebagaimana berlaku kepada orang Yahudi yang tidak mengikuti ajaran kitab yang diturunkan kepada mereka. Sebagaimana dalam surat al-Jumu'ah ayat 5:

   مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا ۚ بِئْسَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٥﴾

   Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah

[102] Ṣāliḥ bin Ḥumayd dan 'Abd al-Raḥmān bin Mallūḥ, *Mawsū'ah Naḍrat al-Na'īm*, Vol. 11…, 5692.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.[103] (QS. al-Jumu‘ah: 5)

Pada ayat ini Allah swt. menyamakan orang yang dibebani kitab-Nya namun ia sekedar membacanya tanpa mentadaburi, memahami serta mengamalkannya dengan keledai yang membawa kitab-kitab namun tidak memahami isi yang terdapat di dalamnya. Perumpamaan ini meskipun merujuk kepada orang Yahudi, namun maknanya mencakup siapapun yang mengemban kitab suci al-Qur'an, akan tetapi tidak mengamalkannya, tidak menunaikan kandungan al-Qur'an atau memperhatikannya sebagaimana mestinya.

Allah mencela orang-orang Yahudi yang telah diberi kitab Taurat untuk diamalkan, namun mereka tidak menunaikannya. Perumpamaan mereka dalam hal ini sama dengan keledai yang dipikulkan di atas punggungnya kitab-kitab yang tebal. Makna yang dimaksud adalah keledai itu tidak dapat memahami kitab-kitab yang dipikulnya dan tidak mengetahui apa yang terkandung di dalamnya, karena keledai hanya bisa memikulnya saja tanpa dapat membedakan muatan apa yang dibawanya.

Demikian pula (kaum Yahudi) yang telah diberi kitab suci Taurat, mereka hanya menghafalnya secara harfiyah, tanpa memahami dan tidak pula mengamalkan substansinya. Bahkan mereka menakwilkannya dengan takwilan yang menyimpang dan menggantinya dengan yang lain. Dengan itu mereka menjadi lebih buruk daripada keledai. Keadaan mereka jauh lebih

[103] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 553.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk daripada keledai, karena keledai hewan yang tidak berakal, sementara mereka memiliki akal namun tidak menggunakannya.[104]

Menurut al-Shawkāny menjelaskan dalam kitabnya *Fatḥ al-Qadīr* bahwa Maymūn bin Mihrān berkata "Keledai tidak mengetahui apa yang ada di atas punggungnya, apakah kitab suci (dari Allah) ataukah sampah? Demikianlah kaum Yahudi".[105]

2. **Hidup dalam Kesesatan yang Nyata**

Tergolong manusia yang paling berbuat aniaya, hatinya tertutup dan telinganya tersumbat sehingga tidak mengetahui kebenaran serta tidak mendapatkan petunjuk selamanya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِۦ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِىَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۚ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhan-nya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sungguh, Kami telah menjadikan hati mereka tertutup, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka. Kendatipun engkau (Muhammad) menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya.[106] (QS. al-Kahf: 57)

Muḥammad al-Amīn al-Shinqīṭy dalam kitabnya *Aḍwā' al-Bayān fī Īḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, menjelaskan bahwa tidak seorang pun yang lebih

---

[104] Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Vol. 8…, 143.
[105] Muḥammad bin 'Aly al-Shawkāny, *Fatḥ al-Qadīr*, Vol. 5 (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1414 H.), 268.
[106] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri kecuali orang yang jika dinasehati dengan ayat-ayat Tuhannya (al-Qur'an) dia berpaling dan melupakan dosa-dosa yang pernah dilakukan. Hal ini menunjukan bahwa berpaling dari al-Qur'an merupakan kezaliman yang paling besar dan pelakunya merupakan manusia yang paling zalim.[107]

Selain kezaliman, ayat di atas juga menjelaskan tentang akibat buruk bagi orang yang berpaling dari al-Qur'an, yaitu dalam kesesatan selamanya. Allah menutup hati mereka sehingga tidak memahami kebenaran dan menyumbat telinga mereka sehingga mereka tidak bisa mendengarkan seruan yang mengajak mereka kepada petunjuk. Hal ini yang menyebabkan mereka tersesat selamanya.

3. **Bersekutu dengan Setan**

Allah akan membiarkan orang-orang yang telah melupakan al-Qur'an dan berpaling darinya bersahabat dengan setan, karena sesungguhnya setan inilah yang menyebabkan mereka menyimpang dari jalan yang benar. Allah berfirman dalam surat al-Zukhruf ayat 36:

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

Dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pengasih (al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya.[108] (QS. al-Zukhruf: 36)

Orang yang enggan mengikuti petunjuk yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, maka ia sangat mudah ditipu dan diperdaya oleh setan. Allah

---

[107] Muḥammad al-Amīn al-Shinqīṭy, *Aḍwā' al-Bayān fī Īḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, Vol. 3…, 309.

[108] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 492.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menjadikan setan sebagai teman setia baik di dunia maupun akhirat. Menurut Ibn ‘Abbas, ketika di dunia setan akan menjauhkannya dari perkara yang halal dan mendorongnya pada perkara yang haram, serta melarangnya taat kepada Allah dan mengajaknya berbuat maksiat. Sedangkan menurut Sa‘īd al-Jurayry, setelah dibangkitkan dari kuburnya setan masih tetap menemaninya dan memberikan syafaat sampai ia masuk ke dalam neraka.[109]

4. **Hidup dalam Penderitaan**

Allah mengancam orang-orang yang berpaling dari al-Qur’an dan tidak bersyukur atas kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah dengan siksa yang sangat berat.

وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِۦ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhan-nya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang sangat berat.[110] (QS. al-Jinn: 17)

Ayat ini mengisyaratkan adanya *mashaqqah* (kesengsaraan), sebagaimana yang bersangkutan naik ke tempat yang tinggi, maka ia menemui penderitaan setiap kali naik. Al-Qur’an secara bertahap melambangkan kesulitan atau penderitaan itu dengan tindakan mendaki.[111] Sebagaimana dalam surat al-Muddaththir ayat 17:

سَأُرْهِقُهُۥ صَعُودًا ﴿١٧﴾

Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan.[112] (QS. al-Muddaththir: 17)

---

[109] Abū ‘Abdillah Muḥammad al-Qurtuby, *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*, Vol. 16…, 89-90.
[110] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, 573.
[111] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur’an*, Vol. 12…, 66.
[112] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, 575.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam memaknai ayat ini, Ibn Kathīr berpendapat sesuai dengan hadis yang diriwayatkan Abū Sa'īd al-Khudry, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

هُوَ جَبَلٌ فِي النَّارِ مِنْ نَارٍ يُكَلَّفُ أَنْ يَصْعَدَهُ فَإِذَا وَضَعَ يَدَهُ ذَابَتْ وَإِذَا رَفَعَهَا عَادَتْ، فَإِذَا وَضَعَ رِجْلَهُ ذَابَتْ وَإِذَا رَفَعَهَا عَادَتْ.[113]

> Dialah gunung di neraka yang membebani siapa saja yang mendakinya. Jika ia meletakkan tangannya, niscaya akan meleleh dan jika mengangkatnya, niscaya akan kembali. Jika ia meletakkan kakinya, niscaya akan meleleh dan jika mengangkatnya, niscaya akan kembali. (HR. Ibn Aby Ḥatim, al-Bazzār dan Ibn Jarīr)

Menurut Mujāhid, maksud ayat tersebut adalah azab yang menyengsarakan. Sedangkan Qatādah berpendapat bahwa maksud dari ayat tersebut adalah azab yang tidak pernah berhenti, pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarīr.[114] Dalam *Ṣafwat al-Tafāsīr*, 'Aly al-Ṣābūny menafsirkannya dengan azab yang menyulitkan, karena azab ini melemahkan kekuatannya, sebagaimana lemahnya kekuatan orang yang mendaki gunung.[115]

Jika penafsiran para pakar tafsir di atas dianalisis, maka "azab yang sangat berat" dalam surat al-Jinn ayat 17 di atas mengisyaratkan adanya *mashaqqah* (kesengsaraan) bagi orang-orang yang berpaling dari al-Qur'an baik di dunia dan akhirat; pertama, kesengsaraan di dunia bagi orang-orang yang tidak bersyukur atas kenikmatan dan kemakmuran yang Allah berikan. Mereka diuji oleh Allah dengan kesenangan dan kemakmuran, namun mereka lalai akan kewajibannya, sehingga setan dengan mudah memperdaya mereka. Menjadikan mereka sombong, riya, kikir, ujub dan penyakit hati yang lain,

---

[113] Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Vol. 8…, 275.
[114] Ibid.
[115] Muḥammad 'Aly al-Ṣābūny, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Vol. 3 (Kairo: Dār al-Ṣābūny, 1997), 451.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga mereka menjauhkan diri dari Allah dan al-Qur'an. Penyakit-penyakit hati inilah yang menyebabkan hati mereka terkunci dan tidak mau menerima sesuatu yang baik dan benar.

Kedua, yaitu kesengsaraan di akhirat bagi orang-orang yang murni menentang risalah Allah swt. dan Rasul-Nya. Kelak di dalam neraka mereka akan di azab oleh Allah dengan pendakian yang memayahkan, sebagaimana dalam surat al-Muddaththir ayat 17.

5. **Datangnya Kehidupan yang Dipenuhi Kemelut dan Kesulitan**

Allah swt. telah memperingatkan orang yang melalaikan al-Qur'an serta berpaling darinya akan menerima balasan dalam kehidupannya yang dipenuhi kesulitan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.[116] (QS. Ṭāhā: 124)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang berpaling dari petunjuk Allah swt. akan mengalami kehidupan yang amat sulit dan susah di dunia. Meski ia menikmati semua jenis kenikmatan dunia, akan tetapi dalam hatinya tidak ada ketenangan, diliputi rasa cemas, kehidupannya dipenuhi dengan permasalahan, ia akan selalu merasakan kegundahan, kebingungan, dan kesulitan yang tidak ada habisnya. Selain kehidupan yang sempit di dunia,

[116] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas para pakar tafsir juga menafsirkan kalimat - مَعِيْشَةً ضَنْكًا - dengan siksa kubur sampai yang bersangkutan dibangkitkan.

6. **Memikul Dosa Besar pada Hari Kiamat**

Janganlah seorang muslim memalingkan diri dari al-Qur'an. Sesungguhnya Allah swt. telah mengancam orang-orang yang berpaling darinya dengan memikul dosa besar pada hari Kiamat. Sebagaimana dalam surat Ṭāhā ayat 100:

مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وِزْرًا ﴿١٠٠﴾

Barangsiapa berpaling darinya (al-Qur'an), maka sesungguhnya dia akan memikul beban yang berat (dosa) pada hari kiamat.[117] (QS. Ṭāhā: 100)

Al-Qur'an memberikan gambaran kepada orang-orang berpaling dari peringatan Allah. Mereka inilah manusia-manusia pendosa yang akan memikul dosa mereka pada hari Kiamat. Sebagaimana layaknya seorang musafir membawa barangnya dan alangkah buruknya apa yang mereka bawa!.[118]

7. **Menyesal di Hari Kiamat**

Hari Penyesalan merupakan salah satu nama dari hari Kiamat, sebab pada saat itu pintu taubat telah ditutup dan yang tersisa hanyalah pertanggungjawaban. Pada hari tersebut para pelaku keburukan akan menyesal, mereka akan menyesali dosa dan kesalahan yang telah diperbuatnya semasa hidup di dunia. Sebagaimana dalam firman-Nya:

---

[117] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 319.
[118] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an*, Vol. 8…, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰوَيۡلَتَىٰ لَيۡتَنِي لَمۡ أَتَّخِذۡ فُلَانًا خَلِيلٗا ٢٨ لَّقَدۡ أَضَلَّنِي عَنِ ٱلذِّكۡرِ بَعۡدَ إِذۡ جَآءَنِيۗ
وَكَانَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لِلۡإِنسَٰنِ خَذُولٗا ٢٩

Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan[119] itu teman akrab (ku), sungguh dia telah menyesatkan aku dari (al-Qur'an) ketika (al-Qur'an) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia.[120] (QS. al-Furqān: 28-29)

Kalimat penyesalan ini diucapkan oleh orang-orang zalim yang menyesali perbuatannya. Mereka menyesali karena semasa hidupnya ia tidak mengambil jalan bersama Rasul, tidak menjadikan orang-orang yang shaleh yang suka melakukan kebaikan sebagai teman karib. Namun, ia memilih teman yang menjauhkan dirinya dari perintah Allah dan mengajaknya kepada kemaksiatan, sehingga pada hari Kiamat ia merasa sangat menyesali perbuatannya tersebut.

[119] Setan atau orang yang telah menyesatkannya di dunia.
[120] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

REFLEKSI ABAI TERHADAP AL-QUR'AN

A. Kondisi Umat Islam Saat Ini Terhadap Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah pedoman dan pegangan hidup bagi umat manusia hingga akhir zaman. Sebagai pedoman dan pegangan hidup bagi kaum muslimin al-Qur'an harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Perwujudan pesan-pesan Allah swt. melalui ajaran-ajaran al-Qur'an haruslah diaplikasikan dalam segala tingkah laku, perbuatan, perkataan, dan keadaan kita sehari-hari. Al-Qur'an yang mengandung tuntunan hidup itu tidak akan dapat memberi pengaruh sedikitpun kepada manusia dalam membawa mereka kepada jalan yang benar apabila nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya tidak diketahui, tidak dipahami, tidak dikaji, dan tidak diamalkan.

Sebagai umat Islam, kita berkewajiban memperlakukan al-Qur'an secara baik; yaitu senantiasa berinteraksi dengannya, baik dengan cara mendengarkan, mempelajari, membaca, mentadaburi, serta merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Allah swt. telah memberi motivasi kepada umat Islam baik melalui firman-Nya ataupun sabda Nabi-Nya tentang pahala yang akan didapatkan ketika mereka berinteraksi dengan al-Qur'an.

Namun faktanya, sebagian besar kaum muslimin saat ini telah melalaikan al-Qur'an dan mengabaikannya. Mereka mengimani al-Qur'an, namun ketika dibacakan mereka tidak mendengarkannya dan juga tidak mempelajarinya; terkadang ia telah mempelajarinya, namun tidak membacanya; terkadang ia telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membacanya, namun tidak mentadaburinya; terkadang ia telah mentadaburinya, namun tidak mengamalkannya dan menjadikannya sebagai sumber hukum, tidak menghalalkan apa yang telah dihalalkan al-Qur'an, dan tidak mengharamkan apa yang telah diharamkannya, serta tidak menunaikan hukum-hukumnya. Oleh karena itu, seorang hamba seharusnya bertakwa kepada Allah dan berusaha mengambil manfaat dari al-Qur'an. Ia akan kehilangan banyak kebaikan sesuai dengan bentuk tindakannya meninggalkan al-Qur'an, di antaranya adalah hilangnya pahala mendengarkan al-Qur'an.

Banyak tradisi di kalangan umat Islam yang berkaitan dengan al-Qur'an, seperti tradisi membaca al-Qur'an secara kolektif (tadarus) di bulan Ramadan dan tradisi *khatm al-Qur'ān* untuk memperingati hari tertentu, baik di masjid maupun di rumah, serta majelis dzikir dan ilmu yang di dalamnya dibacakan ayat suci al-Qur'an. Jika diperhatikan, banyak dari kaum muslimin ketika ayat al-Qur'an dibacakan mereka tidak mendengarkannya dan memperhatikannya.

Tujuan utama dari mendengarkan dan memperhatikan al-Qur'an dengan tenang adalah agar pendengarnya mentadaburi, memahami maknanya dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya. Ketika ia mendengarkan, memperhatikan, mentadaburi serta memahami apa yang dibacakan kepadanya. Tidak ada keraguan bahwa lafal فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا dalam surat al-A'rāf ayat 204 adalah bentuk perintah sebagai kewajiban, maksudnya adalah diam dan mendengarkan ketika al-Qur'an dibacakan. Ayat tersebut diturunkan bekaitan dengan larangan berbicara dalam shalat, namun jika diperhatikan lafal ayat tersebut menunjukkan arti umum. Jadi, mendengarkan dan memperhatikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bacaan al-Qur'an tidak hanya terbatas ketika shalat saja, namun juga di luar shalat. Dari sisi inilah kehati-hatian kita tampak dan tergambar adanya suatu penghormatan terhadap al-Qur'an bukan memandang rendah al-Qur'an.

Karakteristik muslim yang abai terhadap al-Qur'an selain tidak tekun mendengarkan al-Qur'an adalah tidak ada minat mempelajarinya. Maksud dari mempelajari al-Qur'an di sini mencakup dua aspek; pertama, mempelajari huruf-huruf al-Qur'an; kedua, mempelajari dan mengajarkan makna-makna al-Qur'an. Aspek yang kedua inilah yang paling mulia, karena makna-makna al-Qur'an menjadi tujuan yang dimaksud, sedangkan lafal-lafal al-Qur'an adalah sarana untuk mencapai maknanya. Oleh karena itu, mempelajari dan mengajarkan makna-makna al-Qur'an adalah mempelajari dan mengajarkan tujuan yang dimaksud. Sedangkan mempelajari dan mengajarkan lafal-lafal al-Qur'an adalah mempelajari dan mengajarkan *wasīlah* (sarana) untuk mengetahui tujuan yang dimaksud. [1] Dengan demikian, mempelajari al-Qur'an melalui proses dan tingkatan-tingkatan. Tingkat pertama yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik menurut kaidah-kaidah yang berlaku. Kemudian tingkat yang kedua yaitu mempelajari makna yang terkandung di dalamnya.

Bagaimana bisa mentadaburi dan memahami (makna) yang dimaksud al-Qur'an, jika tidak bisa membacanya. Oleh karena itu, suatu keharusan mempelajari al-Qur'an, baik dari aspek mempelajari huruf-hurufnya maupun dari aspek mempelajari makna-makna yang terkandung di dalamnya. Bagi siapa pun

---

[1] Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *Miftāḥ Dār al-Sa'ādah wa Manshūr Wilāyat al-'Ilm wa al-Irādah*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak mengacuhkannya, maka ia termasuk melalaikan dan mengabaikan al-Qur'an.

Seorang muslim selayaknya tidak hanya mengenal dan mengetahui cara membaca al-Qur'an dengan benar, namun pengetahuannya tentang membaca al-Qur'an harus diimplementasikan terus menerus. Membaca al-Qur'an merupakan ritus ibadah, tetapi lebih dari itu, seharusnya kita mempelajari maknanya, mendalami esensi isinya, serta mengimplementasikan perintah-perintah yang ada di dalamnya menjadi suatu tindakan yang nyata.

Salah satu hadis secara tegas membandingkan orang yang membaca al-Qur'an dengan yang tidak membaca al-Qur'an.

عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الأُتْرُجَّةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لاَ رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ.[2]

Diriwayatkan dari Abū Musā al-Ash'ary ra. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Perumpamaan orang mukmin yang suka membaca al-Qur'an bagaikan buah limau, baunya harum dan rasanya lezat. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca al-Qur'an bagaikan kurma, tidak berbau dan rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang suka membaca al-Qur'an bagaikan buah *rayḥān*, baunya harum dan rasanya pahit. Perumpamaan orang munafik yang tidak membaca al-Qur'an bagaikan labu, tidak berbau dan rasanya pahit.

Dari hadis ini jelas sekali bahwa sekedar membaca al-Qur'an atau tidak membaca memiliki nilai tersendiri bagi yang membacanya. Sebagai seorang muslim sudah sepantasnya cinta membaca al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-

---

[2] Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhāry, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*, Vol. 7 (Kairo: Dār al-Sha'b, 1987), 99-100. Lihat Muslim bin al-Hajjāj al-Naysābūry, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Jayl, t.th.), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari. Ia diibaratkan buah limau, baunya harum dan rasanya lezat. Perumpamaan ini ditujukan bagi orang mukmin yang senantiasa menelaah ayat-ayatnya, membacanya dengan sungguh-sungguh, mengamalkan isinya dan mendakwahkannya. Ia tergetar dengan ayat-ayat rahmat, air matanya bercucuran karena tunduk terhadap kemukjizatan dan keagungannya, serta patuh terhadap hukum-hukum dan hikmahnya. Dengan membaca al-Qur'an ia mampu menghidupkan jiwa dan menentramkan hatinya.

Tingkat keimanan setiap muslim itu berbeda-beda di hadapan Allah, ada mukmin yang suka membaca al-Qur'an dan ada juga yang tidak ada minat membacanya. Yang kedua inilah diibaratkan buah kurma, tidak berbau namun rasanya manis. Perumpamaan buah kurma itu ditujukan bagi orang yang beriman namun ia tidak ada minat membaca al-Qur'an, tidak menelaah ayat-ayatnya, tidak paham apa yang ia baca. Padahal al-Qur'an adalah petunjuk yang senantiasa membimbing mereka ke jalan yang benar. Termasuk juga dalam kategori ini adalah orang-orang yang hanya menjadikan al-Qur'an sebagai hiasan tanpa makna dan menjadi kitab usang berdebu di antara buku-buku di rumah.

Kaum munafikin adalah satu dari ketiga golongan manusia yang diklasifikasikan dalam al-Qur'an selain orang-orang kafir dan orang-orang mukmin. Mengenai orang munafik yang membaca al-Qur'an bagaikan buah *rayḥān*, baunya harum dan rasanya pahit. Perumpamaan ini ditujukan bagi orang yang membaca al-Qur'an namun ia tidak mengamalkan isinya. Bacaanya hanya sekedar pemoles bibir, sementara kandungannya tidak tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan orang munafik yang tidak membaca al-Qur'an, adalah seburuk-buruknya manusia. Selain ia tidak mau diatur oleh aturan Allah yang telah menciptakannya, ia pun tidak membaca al-Qur'an, tidak meresapi kandungan isinya. Sebaliknya ia tidak percaya akan apa-apa yang terkandung dalam kitab petunjuk ini. Bisa jadi akibat kemunafikannya itulah ia tidak beriman dengan al-Qur'an sehingga mengakibatkan dirinya sama sekali tidak memiliki pancaran al-Qur'an. Aromanya pun nihil dan rasanya pahit sekali.

Pertanyaan yang muncul adalah berdosakah seorang muslim yang tidak bisa membaca al-Qur'an? Hal ini bisa dilihat dari dua aspek; aspek pertama, tidak bisa membaca al-Qur'an karena keterbatasan yang dimiliki seorang muslim. Ia sudah berusaha dan belajar semaksimal mungkin, namun tetap tidak mampu membacanya. Dalam kondisi semacam ini, seorang muslim tidak berdosa. Jika tidak mampu melakukannya maka Allah tidak membebani hamba-Nya melainkan sesuai dengan kemampuannya, sebagaimana dalam firman-Nya:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

> Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.[3] (QS. al-Baqarah: 286)

Aspek kedua, seorang muslim dengan kemampuan intelektual yang tinggi dan termasuk dalam orang akademik, namun enggan memperhatikan al-Qur'an dan berusaha mempelajarinya, sehingga ia tidak bisa membaca al-Qur'an. Dalam kondisi semacam ini, ia berdosa karena ketidakmampuannya tersebut.

Hal penting ketika membaca al-Qur'an adalah mentadaburi dan memahami (maknanya), namun mayoritas umat Islam tidak berupaya

[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentadaburi dan memahami al-Qur'an. Tidak adanya upaya mentadaburi al-Qur'an dan memahaminya merupakan salah satu tanda bahwa ada pintu yang terkunci rapat sehingga menutupi hatinya. Tutup itu harus dibuka, kuncinya adalah mentadaburi al-Qur'an agar cahaya iman masuk ke dalamnya. Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

Maka tidakkah mereka menghayati al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci?.[4] (QS. Muḥammad: 24)

Ibn Qudāmah dalam *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāṣidīn* memerintahkan dengan jelas, "Hendaklah orang yang membaca al-Qur'an berlepas diri dari hal-hal yang menghalangi pemahaman, di antaranya adalah terus-menerus melakukan dosa (maksiat), bersikap sombong, atau menuruti hawa nafsu. Sesungguhnya semua itu adalah faktor yang menyebabkan kegelapan dan berkaratnya hati, karena hati itu ibarat cermin, sedangkan syahwat ibarat kotoran (karat), dan makna-makna al-Qur'an ibarat gambar-gambar yang terlihat di cermin. Kemudian melatih hati dengan cara menyingkirkan syahwat ibaratnya seperti menjadikan bening (jelas) sebuah cermin".[5]

Sebagai orang yang beriman seharusnya menyadari bahwa al-Qur'an adalah kitab yang penuh berkah dan mengandung mutiara-mutiara yang sangat bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Untuk mendapatkan mutiara tersebut, hanya bisa dilakukan dengan cara mentadaburinya. Dengan demikian, orang yang ingin memahami kandungan al-Qur'an, tapi tidak mau mentadaburi

---

[4] Ibid., 509.
[5] Ibn Qudāmah, *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāṣidīn* (Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 1978), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayatnya, maka ia ibarat orang yang ingin mendapatkan mutiara dari dasar lautan, namun ia hanya diam di tepi pantai menikmati pasir putih dan debur ombak.

Faktor utama umat Islam tidak mentadaburi dan memahami al-Qur'an adalah terkuncinya hati. Hal ini disebabkan oleh banyaknya dosa dan maksiat serta menuruti hawa nafsu. Sesungguhnya cahaya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang berbuat maksiat. Hal ini sebagaimana syair Imām Shāfi'iy:[6]

شَكَوْتُ إِلَى وَكِيعٍ سُوْءَ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ العِلْمَ نُوْرٌ وَنُوْرُ اللهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

> Imām Shāfi'iy pernah berkata, "Aku pernah mengadukan keluhanku kepada guruku Imām Wakī' tentang jeleknya hafalanku, lalu beliau membimbingku untuk meninggalkan perbuatan maksiat. Beliau memberitahuku bahwa ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat.

Muḥammad al-Amīn al-Shinqīṭy menjelaskan bahwa mentadaburi al-Qur'an, memahaminya, mempelajarinya serta mengamalkannya adalah suatu keharusan bagi kaum muslimin. Bagi siapa saja yang tidak disibukkan dengan mentadaburi, memikirkan dan memahami ayat-ayat al-Qur'an, serta mempelajari makna-maknanya dan mengamalkannya, padahal ia telah diberi oleh Allah swt. kecerdasan untuk mentadaburinya, maka ia termasuk orang yang berpaling dari al-Qur'an dan termasuk orang yang hatinya terkunci.[7]

---

[6] Abū Bakr bin Muḥammad Shaṭā al-Dimyāṭy, *Ḥāshiyah I'ānat al-Ṭālibīn 'ala Ḥall Alfāẓ Fatḥ al-Mu'īn*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 190.

[7] Muḥammad al-Amīn al-Shinqīṭy, *Aḍwā' al-Bayān fī Īḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, Vol. 7 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, sangat dianjurkan bagi umat Islam yang memiliki kecerdasan dalam memahami makna-makna al-Qur'an (bahasa Arab) hendaknya ia mentadaburinya. Untuk menguak kandungan al-Qur'an sangat dibutuhkan keterampilan dalam penguasaan bahasa Arab. Tentu kurang etis manakala kita punya komitmen menggali kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an, tapi bersamaan dengan hal tersebut, kita tidak kompeten dalam penguasaan bahasa Arab.

Sebaliknya jika tidak memiliki kemampuan untuk memahami al-Qur'an hendaknya ia membacanya dengan tartil, karena dengannya lebih dekat kepada penghormatan terhadap al-Qur'an serta lebih berpengaruh bagi hati daripada membaca dengan cepat. Untuk memahami makna yang terkandung di dalam al-Qur'an hendaknya ia bertanya kepada orang-orang yang berilmu (ulama), sebagaimana firman Allah swt:

فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۝٧

Maka tanyakanlah olehmu kepada orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.[8] (QS. al-Anbiyā': 7)

Para ulama tidak berbeda pendapat bahwa orang awam harus mengikuti para ulama mereka, dan merekalah yang dimaksud (pada ayat di atas). Para ulama sepakat bahwa jika orang buta bingung, maka ia harus mengikuti orang lain yang ia percayai tentang arah kiblat. Begitu juga orang yang tidak mempunyai ilmu dan tidak mengetahui tentang agamanya, maka ia harus mengikuti orang yang mengetahui. Begitu juga para ulama tidak berbeda

[8] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat bahwa orang awam tidak boleh berfatwa, karena mereka bodoh terhadap hal-hal yang halal dan yang haram.[9]

Sedangkan hal yang terpenting dan paling utama yang berkaitan dengan al-Qur'an adalah mengamalkan dan mengaplikasikan ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik melaksanakan perintah-perintahnya maupun menjauhi larangan-larangannya. Namun, kebanyakan kaum Muslim sekarang ini tidak acuh terhadap al-Qur'an. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang mengibarkan, peperangan terhadap al-Qur'an. Mereka mencoba menakwilkan dan mengubah-ubah isi al-Qur'an yang telah jelas maknanya. Mereka berusaha menundukkan al-Qur'an agar sesuai dengan hawa nafsu mereka. Tak henti-hentinya mereka mendiskreditkan hukum-hukum agung yang lahir dari al-Qur'an.

Sesungguhnya kompetensi untuk menetapkan hukum tersebut pada dasarnya berada pada Allah, karena Dia adalah pencipta umat manusia dan segenap makhluk-Nya yang lain, sementara norma-norma hukum itu merupakan ketentuan yang mengatur kehidupan mereka. Kemudian juga Rasul-Nya sebagai orang yang diutus untuk menyampaikan dan menjelaskan norma-norma tersebut kepada umat manusia. Akan tetapi, karena pernyataan-pernyataan eksplisit al-Qur'an itu banyak yang umum dan merupakan respond yuridis terhadap produk-produk kultur manusia, sementara penjelasan-penjelasan al-Sunnah juga terkait dengan zaman dan linkungan tertentu, maka untuk beberapa hal perlu kajian-kajian ijtihad sebagai penjelasan lebih lanjut terhadap tuntutan nash, serta

---

[9] Abū 'Abdillah Muḥammad al-Qurtuby, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Vol. 11 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawaban terhadap berbagai persoalan yang belum tersentuh oleh kedua sumber tersebut.[10]

Oleh karena itu, dengan melihat pada subyek penetap hukumnya, para ulama membagi *tashrī'* menjadi dua, yaitu *tashrī' samāwy* (*ilahy*) dan *tashrī' waḍ'iy*.[11] Yang dimaksud dengan *tashrī' ilahy* adalah penetapan hukum yang dilakukan langsung oleh Allah dan Rasul-Nya dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Ketentuan-ketentuan tersebut bersifat abadi dan tidak berubah, karena tidak ada yang kompeten untuk mengubahnya selain Allah sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan *tashrī' waḍ'iy* adalah penentuan hukum yang dilakukan oleh mujtahid. Ketentuan-ketentuan hukum hasil kajian mereka ini tidak memilki sifat keabadian dan bisa berubah-ubah, karena merupakan hasil kajian nalar para ulama yang tidak maksum sebagaimana Rasulullah dan amat dipengaruhi oleh pengalaman keilmuan mereka, serta lingkungan dan dinamika kultur masyaratkatnya. Pemikiran-pemikiran hukum yang kedua ini, kendati produk pemikiran manusia tetap dikategorikan sebagai syari'ah sejauh dikaji dengan merujuk kepada al-Qur'an dan al-Sunnah.[12]

Menurut al-Ḥasan al-Baṣry, Tujuan al-Qur'an diturunkan adalah agar diamalkan, akan tetapi manusia menganggap bahwa membacanya itulah sebagai amalan yang dimaksud, sehingga mereka merasa cukup dengan membacanya dan

---

[10] Tim Penyusun Studi Islam IAIN Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005), 105-106.

[11] Muḥammad Fārūq al-Nabhān, *Al-Madkhal li al-Tashrī' al-Islāmy* (Beirut: Dār al-Qalam, 1981), 11.

[12] Tim Penyusun Studi Islam IAIN Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*…, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan amalannya.[13] al-Ḥasan bin ‘Aly berkata, “Bacalah al-Qur’an selagi ia dapat mencegahmu (dari perbuatan dosa), jika tidak, maka kamu tidak membacanya (bacaanmu sia-sia)”.[14] Perkataan al-Ḥasan di sini dapat dipahami bahwa al-Qur’an bisa bermanfaat dan menjadi pembela jika dibaca, dipahami serta diamalkan isi kandungannya. Sebaliknya ia bisa menjadi musuh bagi kita jika tidak dibaca dan diamalkan isi kandungannya. Hal ini bedasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imām Muslim:

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ.[١٥]

Al-Qur’an itu bisa menjadi pembelamu atau musuh bagimu. (HR. Muslim)

Imām Suyūṭy menjelaskan maksud dari hadis di atas bahwa seseorang akan mendapatkan manfaat dari al-Qur’an apabila membacanya dan mengamalkannya, namun jika ia tidak mengamalkannya, maka al-Qur’an akan menjadi bencana baginya”.[16]

B. Abai Terhadap Al-Qur’an dan Realitas Kehidupan

Allah menggambarkan realitas kehidupan dunia ini sebagai senda gurau dan permainan belaka. Sementara kehidupan akhirat sebagai kehidupan yang sebenarnya. Jika dilihat realitas kehidupan saat ini, seolah-olah banyak paradok di dalamnya. Terkadang kita melihat orang muslim yang mencintai al-Qur’an hidupnya berkecukupan, sementara orang kafir yang mengabaikan al-Qur’an

---

13 ‘Abd al-Raḥman Ibn al-Jawzy, *Talbīs Iblīs* (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), 101.

14 Al-Muttaqy al-Hindy, *Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af‘āl*, Vol. 1 (t.t.: Muassasat al-Risālah, 1981), 606.

15 Muslim bin al-Hajjāj al-Naysābūry, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 1…, 140.

16 Jalāl al-Dīn al-Suyūṭy, *Qūt al-Mughtadhy ‘ala Jāmi‘ al-Tirmidhy*, Vol. 2 (Makkah: Jāmi‘ah Umm al-Qurā, 1424 H.), 947.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya bergelimang harta. Di dunia ini tidak ada keberhasilan dan kegagalan sejati, karena segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara, namun sebaliknya kehidupan akhirat merupakan kehidupan sejati dan kekal. Hal ini sebagaimana firman Allah swt.:

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

> Dan kehidupan dunia ini melainkan hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.[17] (QS. al-'Ankabūt: 64)

Ayat di atas mengandung pesan tentang penegasan sekaligus peringatan Allah swt. kepada para hambanya yang bertaqwa tentang hakikat kehidupan akhirat dengan penuh kesungguhan karena di sanalah kehidupan sejati akan dijalani manusia. Sedangkan terhadap kehidupan dunia agar mereka bisa memiliki pandangan yang jernih tentang kehidupan dunia, sehingga dapat mengambil sikap yang tepat dalam menjalani hidup di dunia.

Ibn Kathīr mengatakan bahwa dalam ayat tersebut Allah swt. mengabarkan kepada umat manusia tentang rendah dan hinanya kehidupan dunia yang tidak abadi, serta tujuan-tujuan yang ada di dalamnya hanya sekedar senda gurau dan permainan. Namun sebaliknya, kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sejati yang tidak akan hancur. Ayat tersebut ditutup dengan kalimat *"law kānū ya'lamūn*", sekiranya mereka mengetahui. Menurut Ibn Kathīr, sekiranya

[17] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mengetahuinya tentulah mereka lebih mengutamakan yang kekal dari pada yang sementara ini.[18]

Salah satu konsep yang perlu diketahui oleh semua manusia adalah bahwa lapang dan sempitnya rezeki bukanlah tolok ukur keridhaan dan kemurkaan Allah swt.. Konsep berpikir seperti ini harus ditanamkan pada diri umat manusia, khususnya umat Islam. Sebagian manusia ketika merasakan kelapangan rezeki dan kelancaran ekonomi, mereka yang beranggapan bahwa itu pertanda Allah meridhai, mencintai serta memberkahi usahanya. Namun sebaliknya, jika ditimpa kesempitan rezeki dan kebangkrutan, ia beranggapan bahwa itu pertanda Allah murka dan benci pada dirinya. Inilah cara pandang yang keliru, sehingga akan timbul pertanyaan pada dirinya sendiri, "Mengapa orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan orang-orang yang telah mengabaikan al-Qur'an hidup bahagia dengan harta yang berlimpah, sedangkan kebanyakan orang-orang yang beriman dan selalu berinteraksi dengan al-Qur'an hidupnya berkecukupan bahkan ada yang miskin?".

Jika kita pahami pada bab-bab sebelumnya bahwa Allah swt. telah memperingatkan orang yang abai terhadap al-Qur'an akan mendapatkan kehidupan yang sempit serta sengsara di dunia dan akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.[19] (QS. Ṭāhā: 124)

---

[18] Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Vol. 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H.), 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran Ibn Kathīr pada bab 3 halaman 57 dapat dipahami bahwa orang yang berpaling dari al-Qur'an dan petunjuk Allah swt. akan mengalami kehidupan yang amat sulit dan susah di dunia. Yang dimaksud dengan kesusahan dunia adalah bukan kekurangan harta, namun tidak ada ketenangan dalam hatinya, kehidupannya diliputi dengan kecemasan dan permasalahan. Hal ini disebabkan oleh cahaya petunjuk tidak menyinari hatinya.

Dewasa ini kebanyakan orang-orang berlomba dalam urusan dunia. Mereka siap mengerahkan tenaga, fikiran, dan waktu demi menggapai keberhasilan duniawinya. Sedangkan dalam urusan akhirat mereka lalai. Entah kekhawatiran apa yang membayangi manusia sehingga mereka lebih mementingkan dunia dari pada akhirat. Allah swt. berfirman:

يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْءَاخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ ۝٧

Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai.[20] (QS. al-Rūm: 7)

Kelak di akhirat nanti mereka akan menyadari betapa menipunya kesenangan dunia dan betapa sejatinya kehidupan akhirat, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صَبْغَةً ثُمَّ يُقَالُ يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ فَيَقُولُ لاَ وَاللَّهِ يَا رَبِّ. وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُصْبَغُ صَبْغَةً فِي الْجَنَّةِ فَيُقَالُ لَهُ يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ فَيَقُولُ لاَ وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطُّ وَلاَ رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ.[٢١]

---

[19] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 320.
[20] Ibid., 405.
[21] Muslim bin al-Hajjāj al-Naysābūry, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 8…, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Diriwayatkan Anas bin Mālik ra. berkata, Rasulullah saw. Bersabda: "Pada hari Kiamat didatangkan orang yang paling nikmat kehidupannya sewaktu di dunia dari penghuni neraka, lalu ia dicelupkan ke dalam neraka sejenak. Kemudian ia ditanya, 'Hai anak Adam, pernahkah kamu melihat suatu kebaikan, pernahkah kamu merasakan suatu kenikmatan?' Maka ia menjawab, 'Tidak, demi Allah'. Kemudian didatangkan orang yang paling menderita sewaktu hidup di dunia dari penghuni surga, lalu ia dicelupkan ke dalam surga sejenak. Kemudian ia ditanya, 'Hai anak Adam, pernahkah kamu melihat suatu kesulitan, pernahkah kamu merasakan suatu kesengsaraan?' Maka ia menjawab, 'Tidak, demi Allah aku tidak pernah merasakan kesulitan apapun dan aku tidak pernah melihat kesengsaraan apapun'. (HR. Muslim)

Sesungguhnya Allah telah memperdaya orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an secara berangsur-angsur dengan perhiasan dunia, sehingga mereka tidak menyadari bahwa itu merupakan suatu ujian yang diberikan Allah kepada mereka, sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'rāf ayat 182:

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَـٰتِنَا سَنَسۡتَدۡرِجُهُم مِّنۡ حَيۡثُ لَا يَعۡلَمُونَ ١٨٢

> Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangaur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.[22] (QS. al-A'rāf ayat: 182)

Dengan demikian, kemewahan dunia belum tentu refleksi dari usaha yang telah dilakukan, bisa jadi suatu ujian yang diberikan Allah kepadanya. Apakah ia bersyukur atau durhaka atas nikmat yang telah diberikan?. Terkadang Allah memberikan kenikmatan, kesenangan, dan rezeki yang melimpah kepada seorang hamba bukan untuk memuliakan seorang hamba tersebut, melainkan sebaliknya untuk membuat terlena hamba tersebut.

Kesimpulannya adalah kecintaan dan kebencian Allah kepada hamba-Nya itu tidak diukur dengan banyak atau sedikitnya rezeki. Akan tetapi, urusan cinta dan bencinya Allah itu berbanding lurus dengan ketaatan hamba kepada-Nya.

---

[22] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin besar ketaatan hamba kepada Allah maka semakin besar pula ridha dan cinta Allah kepadanya meskipun rezeki dia tidak lapang. Semakin besar kedurhakaan hamba kepada Allah semakin besar pula murka Allah kepadanya meskipun dia hidup dengan banyak bergelimang harta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakteristik muslim yang mengabaikan dan meninggalkan al-Qur'an adalah tidak tekun mendengarkan al-Qur'an ketika dibacakan, tidak ada minat untuk membaca al-Qur'an dan mempelajarinya, tidak berupaya mentadaburi (menghayati) al-Qur'an serta memahami (maknanya) dan tidak mengamalkan serta menjadikan al-Qur'an sebagai sumber hukum dalam kehidupan beragama.
2. Faktor-faktor pendorong muslim mengabaikan al-Qur'an adalah terkuncinya mata hati dan cinta kehidupan dunia secara berlebihan.
3. Sanksi bagi muslim yang mengabaikan al-Qur'an menurut al-Qur'an adalah diibaratkan seperti keledai, hidup dalam kesesatan yang nyata, bersekutu dengan setan, hidup dalam penderitaan, datangnya kehidupan yang dipenuhi kemelut dan kesulitan, memikul dosa besar pada hari Kiamat, menyesal di hari Kiamat.

B. Saran

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menyadari bahwa di dalamnya masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki dan masih banyak hal yang perlu dikaji lebih mendalam lagi. Mengingat ilmu pengetahuan terus berkembang, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk dikembangkan oleh peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain atau bagi peneliti sendiri, serta sebagai acuan untuk mengkaji tema-tema lain dalam al-Qur'an.

Harapan penulis dari lubuk hati yang paling dalam, semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua kalangan, terutama bagi penulis sendiri serta mereka yang aktif mengkaji dan mendalami ilmu tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Abd al-Bāqy, Muḥammad Fuād. *Al-Mu‘jam al-Mufahras li al-Fāẓ al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364 H..

Ahdal (al), Hāshim bin ‘Aly. *Ta‘līm Tadabbur al-Qur’ān al-Karīm Asālib ‘Amaliyyah wa Marāḥil Manhajiyyah*. Jeddah: Markaz al-Dirāsāt wa al-Ma‘lumāt al-Qur’āniyyah, 2009.

Akaha, Abduh Zulfidar. *165 Kebiasaan Nabi saw.*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.

Ālu Shaykh, ‘Abdullah Muḥammad. *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Kathīr*. Terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu’thi dan M. Yusuf Harun. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004.

Alūsy (al), Shihāb al-Dīn. *Ruḥ al-Ma‘āny fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa al-Sab‘i al-Mathāny*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H..

Anwar, Saiful. “Sikap Pemeluk Agama dan Kaum Kafir Makkah Terhadap Al-Qur’an (Telaah atas QS. 2:89-91, 5:83, dan 15:6)”. Skripsi--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

Aṣfihāny (al), Al-Rāghib. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1412 H..

Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.

Bayḍāwy (al), Nāṣir al-Dīn. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Araby, 1418 H..

Bayhaqy (al), Aḥmad bin al-Ḥusayn. *Al-Sunan al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.

Bazzār (al), Aḥmad bin ‘Umar. *Musnad al-Bazzār*. Madinah: Maktabat al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 2009.

Bukhāry (al), Muḥammad bin Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*. Kairo: Dār al-Sha‘b, 1987.

Dārimy (al), ‘Abdullah bin ‘Abd al-Raḥmān. *Sunan al-Dārimy*. Beirut: Dār al-Bashā’ir, 2013.

Daudy, Ahmad. *Kuliah Akidah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2010.

Dhahaby (al), Muḥammad Husayn. *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th..

Dimyāṭy (al), Abū Bakr bin Muḥammad Shaṭā. *Ḥāshiyah I'ānat al-Ṭālibīn 'ala Ḥall Alfāẓ Fatḥ al-Mu'īn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1997.

Dūsary (al), Maḥmūd bin Aḥmad bin Ṣāliḥ. *'Aẓamat al-Qur'ān al-Karīm*. Dammam: Dār Ibn al-Jawzy, 1426 H..

Farmāwy (al), 'Abd al-Ḥayy. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'iy*. Kairo: Dār al-Ṭibā'ah wa al-Nashr al-Islāmiyyah, 2005.

Fayrūzābādy (al), *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Muassasat al-Risālah, 2005.

Ghazāly (al), Muhammad. *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān?*. Kairo: Nahḍah Miṣr, 2005.

Hassan, Fuad. dan Koentjaraningrat, "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah", dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, ed. Koentjaraningrat. Jakarta: Gramedia, 1977.

Ḥayyān, Abū. *Al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H..

Hindy (al), Al-Muttaqy. *Kanz al-'Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl*. t.t.: Muassasat al-Risālah, 1981.

'Iwāry (al), 'Abd al-Fattāh 'Abd al-Ghany. *Rawḍat al-Ṭālibīn fī Manāhij al-Mufassirīn*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 2006.

Ibn 'Abd al-Ḥayy, 'Umar. "Al-Hajr fī al-Qur'ān al-Karīm". Tesis--Universitas Islam, Giza, 2012.

Ibn 'Aly, Abū Ḥafṣ 'Umar. *Al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

Ibn al-Jawzy, 'Abd al-Raḥman. *Talbīs Iblīs*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.

_____. *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Araby, 1422 H..

Ibn Bādīs, 'Abd al-Ḥamīd Muḥammad. *Āthār Ibn Bādīs*. t.t.: Maktabat al-Shirkah al-Jazā'iriyyah, 1968.

Ibn Ḥibbān (al), Muḥammad. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Beirut: Muassasat al-Risālah, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Ḥumayd, Ṣāliḥ. dan ‘Abd al-Raḥmān bin Mallūḥ. *Mawsū‘ah Naḍrat al-Na‘īm fī Makārim Akhlāq al-Rasūl al-Karīm*. t.t.: Dār al-Wasīlah, 1998.

Ibn Kathīr, Abū al-Fidā’ Ismā‘īl. *Faḍā’il al-Qur’ān*. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1416 H..

_____. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H..

Ibn Manẓūr, Muḥammad. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, t.th..

Ibn Qudāmah, *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāṣidīn*. Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 1978.

Ibn Taymiyyah, Taqiy al-Dīn Aḥmad. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*. Beirut: Dār Maktabat al-Ḥayāh, 1980.

Jawziyyah (al), Ibn al-Qayyim. *Al-Fawāid*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1973.

_____. *Miftāḥ Dār al-Sa‘ādah wa Manshūr Wilāyat al-‘Ilm wa al-Irādah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th..

_____. *Shifā’ al-‘Alīl fī Masā’il al-Qaḍā’ wa al-Qadar wa al-Ḥikmah wa al-Ta‘līl (Qadha dan Qadar)*. Terj. Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman. Jakarta: Qisthi Press, 2016.

Jazuli, Ahzami Samiun. *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur’an*. Terj. Sari Narulita dan Miftahul jannah, dkk. Depok: Gema Insani, 2006.

Jazūly, Aḥzamy Sāmi‘ūn. *Al-Ḥayāh fī al-Qur’ān al-Karīm*. Riyadh: Dār al-Ṭuwayq, 1997.

Kattani (al), Abdul Hayyie. “Al-Qur’an dan Tafsir”. *Al-Qur’an dan Serangan Orientalis*, No. 1, Vol. 1, Januari, 2005.

Kūmy (al), Aḥmad Sayyid. dan Muḥammad Aḥmad Yūsuf al-Qāsim, *Al-Tafsīr al-Mawḍū‘iy li al-Qur’ān al-Karīm*. t.t.: t.p., 1982.

Maḥally (al), Jalāl al-Dīn. dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭy. *Tafsīr al-Jalālayn*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, t.th..

Marāghy (al), Aḥmad bin Muṣṭafā. *Al-Tafsīr al-Marāghy*. Kairo: Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bāby al-Ḥalāby, 1946.

Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur’an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil ‘Ālamīn*. Jakarta: Grasindo, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moleong, Lexy J.. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Munir, M. Misbahul. "Tafsir Surah YāSīn: Menggali Pesan-pesan yang Terkandung dalam Surah YāSīn dengan Pendekatan Tematik Surah". Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Muslim, Musṭafā. *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mawḍū'iy*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2005.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tasfir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS, 2012.

Nabhān (al), Muḥammad Fārūq. *Al-Madkhal li al-Tashrī' al-Islāmy*. Beirut: Dār al-Qalam, 1981.

Nasir, M. Ridlwan. *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Qur'an*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.

Nawawy (al), Muḥy al-Dīn. *Al-Tibyān fī Ādāb Ḥamlat al-Qur'ān*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1994.

_____. *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Araby, 1392 H..

Naysābūry (al), Muslim bin al-Hajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Jayl, t.th..

Qarḍāwy (al), Yūsuf. *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Kairo: Dār al-Shurūq, 2000.

Qardhawi, Yusuf. Berinteraksi dengan Al-Qur'an. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Qāsimy (al), Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Maḥāsin al-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H..

Qaṭṭān (al), Mannā' Khalīl. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. t.t.: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawzī', 2000.

Qurtuby (al), Abū 'Abdullah Muḥammad. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.

Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hamzah. Jakarta: Gema Insani, 2000.

Sa'īd, 'Abd al-Sattār Fatḥullah. *Al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mawḍū'iy*. Kairo: Dār al-Tawzī' wa al-Nashr al-Islāmiyyah, 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sa'dy (al), 'Abd al-Raḥmān. *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī al-Tafsīr al-Kalām al-Mannān*. Beirut: Muassasat al-Risālah, 2000.

Ṣābūny (al), Muḥammad 'Aly. *Ṣafwat al-Tafāsīr*. Kairo: Dār al-Ṣābūny, 1997.

Sajastāny (al), Abū Dāwud. *Sunan Aby Dāwud*. t.t.: Dār al-Fikr, t.th..

Setiawan, Dirgayuza. *Nilai-nilai Pendekar Pejuang*. Jakarta: Mediakita, 2015.

Shāṭiby (al), *Al-Muwāfaqāt*. t.t.: Dār Ibn 'Affān, 1997.

Shawkāny (al), Muḥammad bin 'Aly. *Fatḥ al-Qadīr*. Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1414 H..

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2009.

Shinqīṭy (al), Muḥammad al-Amīn. *Aḍwā' al-Bayān fī Īḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.

Stevenson, Angus. *Oxford Dictionary of English*. Oxford: Oxford University Press, 2010.

Suyūṭy (al), Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmah li al-Kitāb, 1974.

_____. *Itmām al-Dirāyah liqurrā'i al-Niqāyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.

_____. *Qūt al-Mughtadhy 'ala Jāmi' al-Tirmidhy*. Makkah: Jāmi'ah Umm al-Qurā, 1424 H..

Ṭabary (al), Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. t.t.: Muassasat al-Risālah, 2000.

Ṭabrāny (al), Sulaymān bin Aḥmad. *Al-Mu'jam al-Awsaṭ*. Kairo: Dār al-Ḥaramayn, 1415 H..

Ṭanṭāwy, Muḥammad Sayyid. *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār Nahḍah Miṣr, 1998.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tim Penyusun Studi Islam IAIN Ampel Surabaya. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005.

Tirmidhy (al), Muḥammad bin 'Isā. *Sunan al-Tirmidhy*. Beirut: Dār al- Gharb al-Islāmy, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahyuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi.* Jakarta: Grasindo, 2009.

Zabidy (al), Muḥammad Murtaḍā. *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*. t.t.: Dār al-Hidāyah, t.th..

Zarqāny (al), Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maṭba'ah 'Isā al-Bāby al-Ḥalaby, t.th..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id